

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
TUNALARAS DI SLB-AB BUKESRA ULEE KARENG, BANDA
ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NENENG SERUNGKE
NIM. 190201071**

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

1446 H/ 2024 M

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

NENENG SERUNGKE

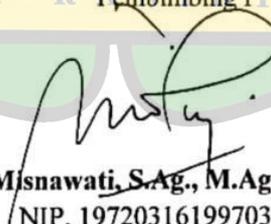
NIM. 190201071

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R Pembimbing IY


Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D.
NIP. 197203161997032001

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Jumat, 09 Agustus 2024 M

4 Safar 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D.
NIP. 197203161997032001


Ramli, S.Ag., M.H.
NIP. 196012051980031001

Penguji I,

Penguji II,


Cut Riski Mustika, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199306042020122017


Syafriddia, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197306162014111003

Mengetahui,

Dehan Kurnias Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Jember, Jember, Jawa Timur
Jember, Jawa Timur




Dehan Kurnias, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neneng Serungke
NIM : 190201071
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Tuna Laras Di SLB AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 22 Juli 2024

Menyatakan


Neneng Serungke



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, dengan kudrah, iradah dan hidayah-Nyalah, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suritauladan ummat, serta keluarga dan para sahabat sekalian.

Atas izin Allah SWT dan dukungan dari berbagai macam pihak, akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Tuna Laras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh”** sebagai salah satu persyaratan awal untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Sarjana (SI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Kedua orang tua tercinta bapak Djamaluddin Linggo dan mama Asyiffa serta keluarga tercinta yang turut andil sangat besar karena telah memberikan doa yang terbaik, kesempatan dan kepercayaan untuk bisa menuntut ilmu di UIN Ar-Raniry Banda Aceh tercinta.

2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Marzuki, S.Pd.I, M.S.i. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan staf prodi serta para dosen yang telah mendidik, memberikan bimbingan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D selaku pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak arahan dan bimbingan yang sangat berarti demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Kepala SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh, seluruh dewan guru beserta staf peserta didik di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh, yang telah membantu penulis dalam memberi dan melengkapi data dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/Ibu kepala pustaka beserta staf perpustakaan UIN Ar-Raniry dan Perpustakaan Wilayah yang telah menyediakan bahan dalam penelitian ini.
8. Sahabat-sahabatku Hestika Lorani, Kasma Wati dan terkhusus Rohani yang tiada henti-hentinya senantiasa memberikan semangat, dukungan serta menemani penulis dalam suka maupun duka selama proses perkuliahan ini terkhusus selama menyelesaikan skripsi ini, dan seluruh teman-teman yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam Penulisan skripsi ini tentu masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan kurangnya ilmu serta

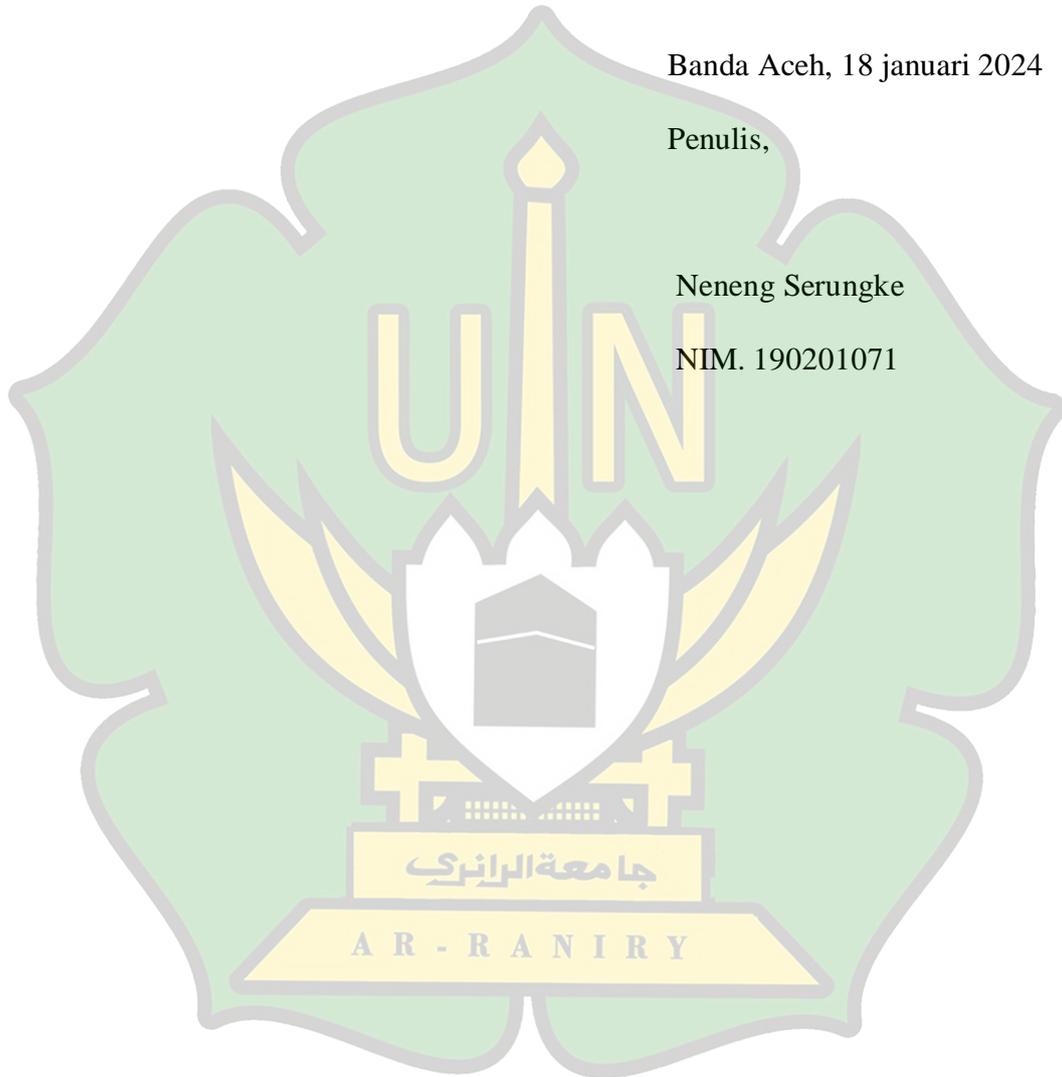
pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak agar skripsi ini memiliki kualitas yang lebih baik serta bermanfaat bagi pribadi penulis maupun pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 18 januari 2024

Penulis,

Neneng Serungke

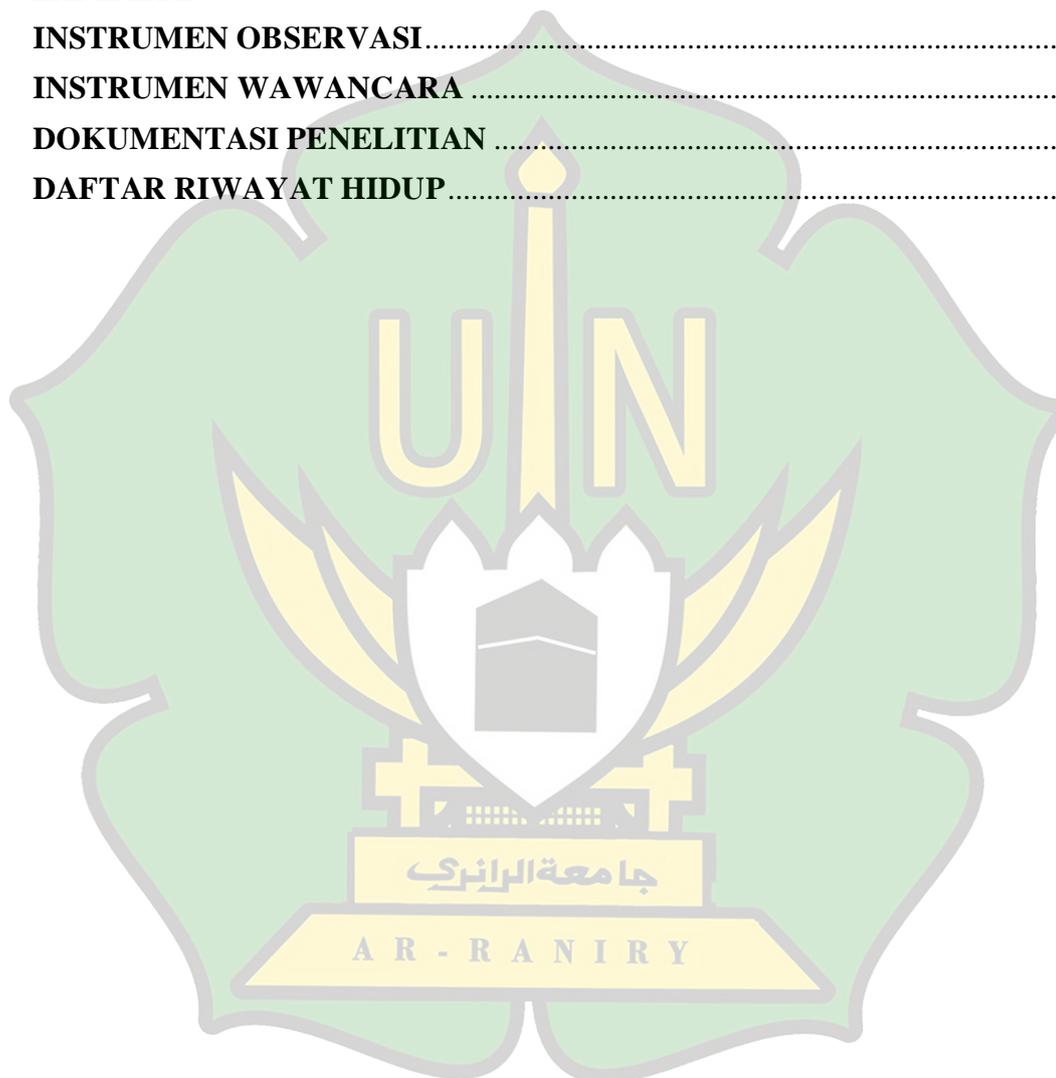
NIM. 190201071



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran PAI.....	16
B. Kecerdasan Emosional.....	29
C. Anak Berkebutuhan Khusus tunalaras.....	38
D. Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Subjek Penelitian.....	51
D. Sumber Data Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
B. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras.....	60
C. Kecerdasan emosional yang muncul pada siswa tunalaras.....	66
D. Upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras.....	70

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR KEPUSTAKAAN	77
LAMPIRAN	80
INSTRUMEN OBSERVASI	83
INSTRUMEN WAWANCARA	85
DOKUMENTASI PENELITIAN	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89



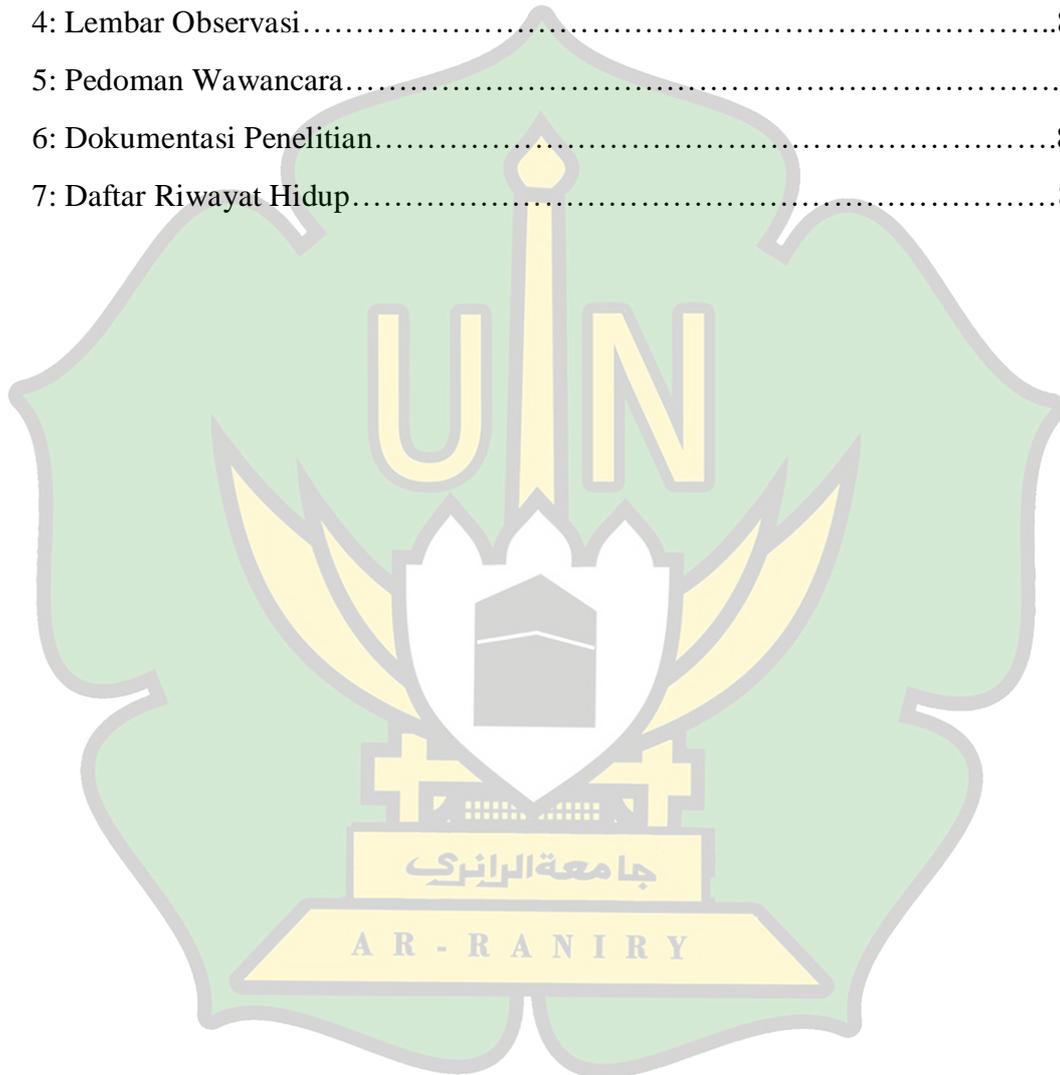
DAFTAR TABEL

Tabel No.	Halaman
Tabel: 1. Jumlah data siswa SLB Bukesra.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
1: Surat Keputusan (SK) Dosen Pembimbing.....	79
2: Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.....	80
3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	81
4: Lembar Observasi.....	82
5: Pedoman Wawancara.....	84
6: Dokumentasi Penelitian.....	86
7: Daftar Riwayat Hidup.....	88



ABSTRAK

Nama : Neneng Serungke
NIM : 190201071
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Tuna Laras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh
Pembimbing : Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D
Kata Kunci : Pembelajaran, Kecerdasan Emosional, Tuna Laras

Bagi seorang guru mengajar siswa berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal yang mudah apalagi mencakup kecerdasan emosional. Disinilah diperlukan kompetensi dan kesabaran yang lebih dibandingkan mengajar siswa normal. Apalagi dengan latar belakang guru itu sendiri yang bukan lulusan dari pendidikan khusus dan tidak dibekali dengan pelatihan pendidikan khusus. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional siswa diharapkan mampu menerima kekurangan yang ia miliki, mampu melakukan interaksi dan bersosialisasi dengan baik dengan keterbatasan mereka serta berkembang sesuai dengan kemampuannya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran PAI dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh. (2) mengetahui kecerdasan emosional apa saja yang muncul pada siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh (3) Mengetahui bagaimana upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah satu orang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dua orang guru PAI serta seorang guru program khusus. Data-data di kumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: Pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB Bukesra sudah terlaksana dengan baik. Kecerdasan emosional yang muncul pada siswa tunalaras di SLB Bukesra yang lebih dulu ditingkatkan adalah pengelolaan emosi mereka. Upaya guru dengan memotivasi siswa. Mengembangkan kemampuan sosial siswa. Meningkatkan kesadaran diri siswa tunalaras Serta meningkatkan empati siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan siswa juga komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.¹

Fungsi pendidikan mengembangkan kemampuan juga membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.

Pendidikan adalah usaha kebudayaan, yang bertujuan memberi tuntutan dalam perkembangan hidup jiwa raga anak. Diharapkan agar anak kelak dalam garis kodrat pribadinya dan dengan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi

¹ Abdul Kadir, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 59.

dirinya, dapat berkembang, dalam hidupnya lahir dan batin, menuju ke arah peradaban kemanusiaan.²

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai mati. Prinsip pendidikan dapat menghantarkan pendidikan menjalankan tugasnya dengan baik yaitu membimbing baik jasmani maupun rohani dan sebagai pengembangan potensi manusia.³

Jadi dapat kita pahami bahwasannya Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah diberikan sekolah mampu membentuk manusia-manusia muslim yang berkualitas yang bukan menguasai pelajaran saja akan tetapi juga budi pekerti yang cukup baik, meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang disyariatkan. Dalam arti, PAI secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam berpikir, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁴

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengenal perasaan dirinya sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik terhadap dirinya sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.⁵

² Grace A. Neolaka Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), h. 3.

³ Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), h. 3.

⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 7.

⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad Ke-21*, Cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 171.

Sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengatur kehidupan emosional dengan cerdas, menjaga keselarasan dan mengungkapkan emosional melalui kesadaran sendiri, motivasi diri sendiri, empati dan kemampuan sosial. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan dan kemampuan dalam memahami, memantau dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain serta menggunakan perasaan agar dapat mengarahkan pikiran dan tindakan.⁶

Dalam konteks pendidikan, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya saja, akan tetapi ada kecerdasan lain yang menentukan keberhasilan seorang siswa yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional seorang siswa sangat berperan dalam menggapai keberhasilan baik dalam ranah kognitif maupun psikomotorik.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) itu sendiri adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang lain, memiliki kekurangan ataupun kelebihan tersendiri. Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yaitu dalam penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarungu), kemampuan komunikasi (wicara), intelektual (tunagrahita), sosial (tunalaras), fisik (tunadaksa) serta autisme.

Tunanetra berarti anak yang memiliki kekurangan atau memiliki gangguan dalam penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Tunarungu yaitu anak yang memiliki gangguan dalam pendengaran, baik sebagian maupun menyeluruh, biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.

⁶ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alek Trikantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 513.

Tunagrahita yaitu anak yang memiliki kemampuan intelektual yang signifikan dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunalaras merupakan gangguan pada anak yang memiliki hambatan atau masalah dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial serta berperilaku menyimpang. Tunadaksa merupakan suatu kondisi yang di mana terjadi ketidakmampuan anggota tubuh untuk menjalankan fungsinya yang disebabkan oleh kecacatan system otak, tulang dan persendian, sehingga mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak. Autis merupakan anak dengan gangguan spektrum autisma atau *autism spectrum disorders* (ASD), yaitu gangguan dalam perkembangan pada anak-anak yang menyebabkan sulitnya interaksi dan komunikasi sosial serta pola-pola perilaku yang berulang-ulang (stereotipi). Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan kepada anak berkebutuhan khusus tunalaras.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat yang ada di semua strata sosial, dan di semua lingkungan tidak dapat dihapuskan. Sehingga dalam upaya memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diperlukan usaha yang lebih dibandingkan dengan anak normal. Dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu menerima kekurangan yang ia miliki, mampu melakukan interaksi dan bersosialisasi dengan baik dengan keterbatasan mereka, berkembang sesuai dengan kemampuannya karena setiap manusia pasti memiliki potensi yang

terpendam tidak mungkin Tuhan menciptakan manusia yang tidak ada manfaatnya.

Sekolah luar biasa menjadi harapan dan rujukan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam sekolah-sekolah luar biasa telah disiapkan secara khusus berbagai pengajaran keterampilan dan kemampuan dasar di samping pembelajaran yang bersifat akademik yang tidak terdapat dalam sekolah-sekolah formal pada umumnya.

Seorang pendidik di sekolah luar biasa tentunya memiliki tantangan tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran khususnya PAI di dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, baik dari segi penguasaan materi, pemilihan strategi dan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kekurangan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut tentu saja dilakukan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Bagi seorang pendidik mengajar anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal yang mudah apalagi mencakup kecerdasan emosional. Disinilah diperlukan kompetensi dan kesabaran yang lebih dibandingkan mengajar anak normal.

Apalagi dengan latar belakang pendidik itu sendiri yang bukan lulusan dari pendidikan khusus dan tidak dibekali dengan pelatihan pendidikan khusus. Sebagai perbandingan guru yang lulusan S1 pendidikan luar biasa akan berbeda dengan guru yang lulusan PGSD ataupun PAI dalam melaksanakan pembelajaran. Latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap tindakan dan sikap guru di kelas.

SLB AB Bukesra berada di wilayah Ulee Kareng, Banda Aceh, Provinsi Aceh merupakan salah satu Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang termasuk di dalamnya PAI di mana di sekolah tersebut anak-anak dengan macam-macam berkebutuhan khusus mengenyam pendidikan dari Sekolah Dasar sampai pada Sekolah Menengah Atas.

Pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus menjadi sebab melatarbelakangi munculnya ide sebuah penelitian ini. Penting untuk diingat bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang unik, oleh karena itu, pendekatan PAI harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Dengan begitu, pembelajaran PAI khususnya pada anak berkebutuhan khusus harus selalu memastikan bahwa pendekatan yang digunakan adalah inklusif, ramah terhadap keberagaman, dan menghormati hak-hak individu.

Sehingga dari permasalahan di atas dapat diangkat sebuah judul penelitian yang terkait yaitu **“Pelaksanaan Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pelaksanaan pembelajaran PAI dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh?

2. Kecerdasan emosional apa saja yang muncul pada siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh?
3. Bagaimana upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran PAI dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional yang muncul pada siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan guru dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di Sekolah Luar Biasa, selain itu juga bisa menjadi teoritis peneliti sejenis.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi sebagai wawasan untuk para guru sehingga dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus. Sehingga dengan pelaksanaan pembelajaran PAI bisa memberikan gambaran kepada guru agar mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa serta mampu beradaptasi ketika proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan berlangsung.

b. Bagi Sekolah

Memberikan manfaat yang lebih baik lagi bagi sekolah dalam proses pelaksanaan belajar mengajar khususnya mata pelajaran PAI dan mata pelajaran lainnya agar prestasi belajar siswa baik dalam meningkat kecerdasan emosional siswa maupun kemampuan prestasi lainnya.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh. Selain itu Penelitian ini dapat menjadi wadah pengembangan diri untuk menuangkan ide dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga nantinya jika peneliti menjadi seorang

guru bisa mencari solusi atau jalan keluar dalam permasalahan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus dan pada anak umum lainnya.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran yaitu segala upaya bersama guru dengan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri pesera didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang ada, baik potensi yang ada dalam diri siswa sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁷

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa pengajaran, bimbingan melalui ajaran-ajaran agama islam. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat PAI adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.⁸

⁷ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), h. 11-12.

⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

Dengan demikian, yang dimaksud pelaksanaan pembelajaran PAI dalam skripsi ini adalah suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa yang mana di dalamnya terdapat pembelajaran dan bimbingan mengenai ajaran-ajaran agama Islam yang bertujuan agar siswa dapat memahami dan sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam.

2. Kecerdasan Emosional

Menurut Wechsler kecerdasan merupakan kemampuan total dari seseorang dalam bertindak laku dan berfikir secara rasional, serta berinteraksi dengan lingkungan melalui interaksi yang menggambarkan kemampuannya.⁹ Kecerdasan ialah kemampuan seseorang dalam bertindak laku, dan berfikir secara positif. Seseorang yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan dirinya sendiri serta dapat mengontrol emosi dari dalam diri seseorang dan dapat bertindak laku dengan cukup baik.

Emosional secara harfiah berasal dari bahasa latin yaitu *movere* (kata kerja) yang berarti menggerakkan atau bergerak menjauh. Dalam bahasa Arab emosi dikenal dengan istilah *athifah* yang artinya adalah emosi atau perasaan yang dalam.¹⁰ Dengan kata lain emosi merupakan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang adakala bersifat positif dan negatif.

Emosi juga merupakan faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dalam hal ini, termasuk pula perilaku ketika belajar

⁹ Yusuf Abu al- Hajjaj, *Agar Anda Jauh Lebih Cerdas*, (Surakarta: Al Jadid, 2009), h. 20.

¹⁰ Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional: Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*, (Padang: Rios Multicipta, 2012), h. 20.

(learning). Dengan emosional positif yaitu perasaan senang tidak berlebihan, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi seorang siswa untuk mengkonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, emosi negatif seseorang seperti perasaan tidak senang, kecewa, dan tidak bergairah dapat menyebabkan proses belajar akan mengalami hambatan.

Yang dimaksud kecerdasan emosional dalam skripsi ini adalah merupakan kemampuan seperti memotivasi diri, mampu menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa serta mampu mengendalikan juga mengatasi stres sehingga mampu menerima kenyataan dan dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.¹¹

3. Siswa tunalaras di SLB

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa,

¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 68.

tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, autis dan Down Syndroms.¹²

Di dalam penelitian ini peneliti akan lebih spesifik membahas tentang salah satu anak yang dikategorikan ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus yaitu tunalaras, ialah anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial yang mana biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya.

F. KAJIAN TERDAHULU

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis angkat. Penelitian tersebut antara lain:

1. Amirudin, Andri Budianto dan Iqbal Amar Muzaki dalam penelitiannya dengan judul “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional-Sosial Dan Intelektual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Islam Telukjambe Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang (Penelitian Di Kelas Viii Smp Islam Telukjambe)”¹³

¹² Geniofam, *Mengasuh, Mensukseskan dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), h. 11.

¹³ Amirudin, Andri Budianto dan Iqbal Amar Muzaki, “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional-Sosial Dan Intelektual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Islam Telukjambe Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang (Penelitian Di Kelas Viii Smp Islam Telukjambe),” *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, Vol. 4, No. 1, (2020), h. 496.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peranan PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional-sosial dan intelektual siswa di SMP Islam Telukjambe, skema strukturalis yang dikembangkan di SMP Islam Telukjambe melalui pendekatan struktural pengembangan sekolah; pendekatan kurikulum melalui program pendidikan, guru melalui pendekatan formal, organisasi melalui pendekatan sekolah dari Organisasi Siswa Intra Go to School (OSIS), dan pendekatan lulus siswa dari studi aktif terkait peranan PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional-sosial dan intelektual siswa hanya berpengaruh pada satu aspek, yaitu kecerdasan intelektual saja. Sementara, kecerdasan spiritual dan emosional-sosial siswa pengaruhnya masih biasa-biasa saja bahkan cenderung rendah.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tujuan dari pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan pada siswa sekolah. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian ini mencakup ke dalam semua aspek kecerdasan anak seperti, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sedangkan yang dipilih oleh penelitian ini adalah penelitian yang berfokus kepada pelaksanaan pembelajaran PAI ini terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus.

2. M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah dalam jurnal yang berjudul ” Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa”¹⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan pembelajaran materi PAI sebesar 59%, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel (X) Materi Pembelajaran PAI dengan variabel (Y) Kecerdasan Emosional Siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berkaitan dengan kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini lebih berfokus kepada siswa SMP sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti ialah akan berfokus kepada seluruh siswa berkebutuhan khusus tunalaras.

3. Siti Nurbaiti dalam penelitiannya dengan judul: “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient) Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam”¹⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Simpang Kiri untuk

¹⁴ M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah, “Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa,” *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 13, No. 1, (2016), h. 15-16.

¹⁵ Siti Nurbaiti, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient) Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam*, (Aceh: UIN AR-RANIRY, 2017), h. 45-61.

meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap. Metode pendukung yang digunakan oleh Guru PAI dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah plus, diskusi aktif, reward and punishment, keteladan, simulasi, dan media.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran PAI guna meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian ini peneliti berfokus kepada strategi guru dalam pembelajaran PAI sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti mencakup kepada keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada anak berkebutuhan khusus tunalaras.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran PAI

1. Pengertian pembelajaran dan prinsip-prinsipnya

Proses belajar-mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Konsekuensinya, guru harus memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar dan mengajar.¹⁶

Menurut teori behavioristik, belajar adalah proses di mana tingkah laku seseorang berubah karena interaksi yang sering antara stimulus dan respons. Inti dari teori ini adalah kemampuan seseorang dalam memberikan respon terhadap stimulus yang diterimanya.

Sementara itu, menurut pandangan teori kognitif, belajar adalah proses membangun persepsi seseorang terhadap obyek yang diamati. Dalam konteks ini, proses belajar lebih diutamakan daripada hasil akhirnya.

Selanjutnya, menurut teori konstruktivisme, belajar adalah upaya untuk membangun pemahaman atau persepsi berdasarkan pengalaman yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, belajar menurut pandangan ini melibatkan pemberian

¹⁶ Hadi Witono, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021), h. 34.

pengalaman nyata kepada siswa. Sedangkan mengajar adalah kemampuan mengkondisikan situasi yang dapat dijadikan proses belajar bagi siswa.¹⁷

Begitupun menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi berbagai elemen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Unsur-unsur seperti aspek manusiawi (seperti motivasi, kemampuan, dan interaksi antara guru dan siswa), materi pembelajaran (seperti buku teks, sumber belajar, dan teknologi pembelajaran), fasilitas (seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium), serta prosedur (seperti metode pengajaran, penilaian, dan pengaturan kelas) semuanya berperan penting dalam membentuk pengalaman pembelajaran yang efektif.¹⁸

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) yang direncanakan secara sengaja untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini meliputi unsur-unsur seperti karakteristik guru dan siswa, fasilitas dan prasarana yang mendukung pembelajaran, serta media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Dengan memperhatikan semua elemen ini secara holistik, pengalaman pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat.

Ada banyak faktor yang ada dalam pembelajaran, diantaranya: *pertama*, kondisi pembelajaran yaitu semua faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Faktor-faktor yang termasuk dalam kondisi pembelajaran adalah tujuan dan

¹⁷ Hadi Witono, *Manajemen Pembelajaran...*, h. 35.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 241.

karakteristik bidang studi, kendala dan karakteristik bidang studi serta karakteristik siswa.¹⁹ *Kedua*, metode pembelajaran yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan suatu pembelajaran. *Ketiga*, hasil pembelajaran yaitu hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa yang diketahui dengan rangkaian test baik lisan maupun tulisan.

Adapun dalam prinsip-prinsip pembelajaran, pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah yang di mana berbagai komponen saling terhubung dan saling mendukung satu sama lain. Tidak hanya itu, setiap komponen harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal ini mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa.²⁰

Pengelolaan pembelajaran yang baik sangat penting dan harus dibangun berdasarkan asas-asas pembelajaran yang kuat. Seseorang yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik sebagai guru maupun siswa, perlu memahami dan menghayati berbagai prinsip pembelajaran. Kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam praktek pembelajaran adalah kunci kesuksesan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Prinsip-prinsip pembelajaran ini muncul dari penemuan para ahli dalam bidang psikologi yang diaplikasikan dalam bidang pendidikan sehingga lahirnya prinsip-prinsip suatu pembelajaran.

¹⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 11.

²⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 61.

a. Azas Aktifitas

Pembelajaran yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Semua peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif sehingga mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekaligus mengikuti proses pembelajaran secara aktif.²¹

b. Azas Motivasi

Seorang tenaga pengajar harus dapat menimbulkan motivasi anak. Menurut S. Nasution motivasi adalah tentang menciptakan kondisi yang mendorong anak-anak untuk mau melakukan apa yang sebenarnya bisa mereka lakukan. Ini menekankan pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendukung dan merangsang minat serta keinginan siswa untuk belajar dan berkembang. Motivasi yang dimiliki seseorang akan menentukan keberhasilan suatu pekerjaan sekalipun aktivitas tersebut ditunjuk oleh pembawaan, bakat maupun keterampilan.²²

c. Azas Individu

Salah satu keunikan ciptaan Allah adalah bahwa setiap individu merupakan orang-orang yang memiliki pribadi/jiwa sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan antara individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya. Azas individualitas ini hendaknya menjadi perhatian pendidik. Setiap

²¹ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 86.

²² S. Nasution, *Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 2009), h. 103.

guru yang menyelenggarakan pembelajaran baiknya selalu memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didiknya, baik menyangkut segi perbedaan usia, bakat, kemampuan, intelegensi, perbedaan fisik, watak dan lainnya.²³

d. Azas Keperagaan

Dalam azas ini penting penggunaan panca indera dalam pembelajaran untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu hal. Alat indera, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap, berperan sebagai pintu gerbang menuju pengetahuan. Melalui pengamatan dan penggunaan alat indera ini, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang objek atau konsep yang dipelajari.²⁴

e. Azas Ketauladanan

Kecendrungan manusia untuk meniru atau belajar lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi penting dalam proses pembelajaran. Ketauladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial anak. Sehingga pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa, perasaan dan pikirannya gambaran seorang pendidik.

²³ S. Nasution, *Asas-Asas...*, h. 104.

²⁴ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 22-23.

f. Azas Pembiasaan

Pembiasaan adalah strategi praktis yang digunakan dalam mengembangkan kepribadian anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terbentuknya suatu kebiasaan pada anak didik. Kebiasaan adalah tingkah laku yang dilakukan secara otomatis, tanpa perlu direncanakan terlebih dahulu, dan cenderung dilakukan secara refleks tanpa perlu dipikirkan lagi.²⁵

g. Azas Korelasi

Asas korelasi adalah asas yang menghendaki agar materi pembelajaran antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya disajikan secara terkait dan berkelanjutan yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.²⁶

h. Azas Minat dan Perhatian

Minat adalah ketertarikan yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, yang ditandai dengan perhatian dan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, atau membuktikan lebih lanjut tentang hal tersebut. Minat seringkali terkait erat dengan perhatian. Ketika materi pelajaran disesuaikan dengan minat utama siswa, minat akan muncul secara alami, dan ini akan memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.²⁷

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 243.

²⁶ Bambang warsito, *Teknologi Pembelajaran dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 272.

²⁷ Ahmad Susanto, *Teori dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 16-17.

Perhatian adalah faktor psikologis penting dalam interaksi dalam proses belajar-mengajar. Kondisi psikologis ini bisa muncul secara intrinsik, yaitu dari dalam diri individu, atau melalui materi pelajaran yang diajarkan (content). Dengan kata lain, perhatian dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti minat atau motivasi siswa, serta oleh faktor eksternal, seperti kualitas dan relevansi materi pelajaran.²⁸

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam adalah dua hal sekaligus antara pendidikan iman dan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.²⁹

Secara umum, PAI sering dipahami lebih sebagai materi daripada sebagai proses. PAI yang dimaknai sebagai materi adalah sebagai konten yang diajarkan dalam proses pendidikan. Di sisi lain, PAI yang dimaknai sebagai proses adalah sebagai upaya untuk menanamkan ajaran-ajaran Agama Islam.

Menurut Haidar Putra Daulay, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.³⁰ Senada dengan hal di atas para ahli pendidikan Islam diantaranya

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 244-257.

²⁹ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 7.

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, Cet. I*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 153.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pengajaran secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik kearah terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil). Kemudian menurut Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diajarkan oleh seseorang supaya ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam yang dipercayanya.³¹

Pendidikan Islam, bila dilihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan, ketentraman dan kebahagiaan hidupnya di akhirat.³²

Dalam sistem pendidikan kita, PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa yang beragama Islam, dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman dan praktik dari agama mereka. Ini merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah dan menjadi salah satu alat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah tersebut.

Dengan mempertimbangkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PAI adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran-ajaran Islam.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 45.

³² M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 8.

Pendidikan Agama Islam di sekolah Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi kecerdasan siswa, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun emosional. Dengan penekanan pada pengembangan aspek spiritual dan emosional-sosial di samping aspek intelektual yang berfokus pada akal. Dengan dukungan dari berbagai aspek tersebut, PAI memberikan peluang bagi individu untuk mengubah perilakunya sendiri dan masyarakat sekitarnya berdasarkan ilmu yang diperoleh.

b. Dasar dan tujuan PAI

Dasar dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Seperti dalam QS. Shad ayat 29:

الْأَلْبَابِ وَلِيُنذِرَ أُولُو الْبَيْتِ وَأَهْلِيهَا لِيَعْلَمُوا أَنَّ إِلَهَهُمْ غَيْرُ الْقُلُوبِ وَأَنَّ إِلَهَهُمُ الْغَيْبُ

Artinya: *Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*(Qs. Shad (38): 29)³³

Serta dalam hadis yaitu :

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: *Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.* (HR. Al-Hakim).”

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Mujamma, 2019), h. 736

Di atas kedua pilar inilah didirikan konsep manusia menurut Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali, terdiri atas enam jenis, yaitu; Al-Quran, Sunnah, qaul shahabat, maalih al-mursalah, 'urf dan pemikiran hasil dari ijtihad intelektual muslim.³⁴ Seluruh rangkaian dasar tersebut menjadi acuan dari pelaksanaan sistem pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam sehubungan erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT. Al-Syaibany, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam ialah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.³⁵ Sementara itu tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akal nya secara dinamis. Dengan demikian akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah didunia.³⁶

PAI di sekolah pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran-ajaran Islam sehingga siswa mampu menjadi insan yang bertakwa dan beramal sholeh. Dari beberapa tujuan tersebut ditarik beberapa dimensi yang hendak dicapai PAI. *Pertama*, keimanan siswa terhadap ajaran Islam. *Kedua*, keilmuan siswa. *Ketiga*, penghayatan meliputi pengalaman batin yang diperoleh siswa. *Keempat*, terkait

³⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Surat Analisa psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 38.

³⁵ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falasafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 41.

³⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, h. 38.

dengan pengalaman siswa dalam proses menghayati, mengimani dan memahami ajaran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pendekatan tujuan ini mempunyai makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” Tuhan sesuai dengan syari’at Islam, serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan yang paling utama pendidikannya.

c. Metode Pembelajaran PAI

Metode merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode merupakan cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang pendidik untuk menyajikan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individual maupun secara kelompok agar materi dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.³⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran PAI yaitu cara yang telah direncanakan sebelumnya guna menjalankan pembelajaran yang efektif dan mudah diterima oleh peserta didik. Adapun beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAI itu sendiri yaitu bisa dengan menggunakan metode keteladanan, metode ceramah/tausiyah, dll. Dalam metode ceramah

³⁷ Lisa‘diyah Ma‘rifataini, “Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung,” | *AL-KAUNIYAH: Journal of Biology*, 10, vol. 2, (2018), h. 113.

melibatkan penyampaian materi pembelajaran secara lisan kepada peserta didik. Ini merupakan metode yang mudah dan banyak digunakan oleh pendidik untuk menekankan pokok-pokok materi kepada peserta didik.³⁸

d. Media pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan sistem yang mencakup berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada peran masing-masing komponen tersebut. Salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif.³⁹

Ditinjau dari Pendidikan Agama Islam media pembelajaran PAI adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diragakan maupun teknik/ metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁴⁰

Klasifikasi media pembelajaran menurut Oemar Hamalik dapat dibagi menjadi empat kategori utama:⁴¹

³⁸ Mufarrokah, A. *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009). h. 89.

³⁹ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 11.

⁴⁰ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 117.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2003), h. 63

- 1) **Alat-alat visual yang dapat dilihat:** Termasuk filmstrip, transparansi, proyeksi mikro, papan tulis, papan buletin, gambar, ilustrasi, diagram, grafik, poster, peta, dan globe.
- 2) **Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar:** Contohnya adalah rekaman piringan hitam (phonograph record), transkripsi listrik, radio, rekaman pada tape recorder.⁴²
- 3) **Alat-alat yang dapat dilihat dan didengar:** Seperti film dan televisi, serta benda-benda tiga dimensi yang dipertunjukkan seperti model, spesimen, bak pasir, peta listrik, dan koleksi diorama.
- 4) **Dramatisasi dan permainan peran:** Meliputi sosiodrama, sandiwara boneka, dan metode lain yang melibatkan interaksi langsung antara peserta didik dalam sebuah konteks dramatis.⁴³

Klasifikasi ini membantu dalam memahami jenis-jenis media pembelajaran yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan pembelajaran dalam konteks pendidikan.

Dengan demikian, media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif. Penggunaan media pembelajaran akan memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi dan membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, h. 64.

⁴³ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, h. 29.

e. Evaluasi pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran merupakan proses penilaian terhadap proses belajar siswa, bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan sebagai dasar untuk mengambil tindakan selanjutnya.⁴⁴ Evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Evaluasi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu evaluasi formatif dan sumatif.

Evaluasi formatif dilakukan setiap akhir pembahasan atau topik untuk mengevaluasi proses pembelajaran, memperbaiki proses belajar mengajar, dan memastikan pemahaman materi oleh siswa. Sementara evaluasi sumatif dilakukan pada periode tertentu, mencakup seluruh materi yang telah diajarkan, dengan tujuan mengukur tingkat pemahaman siswa serta kemampuan mereka untuk berpindah dari satu unit pembelajaran ke unit lainnya.⁴⁵

Evaluasi dalam pembelajaran PAI sangat penting karena menjadi indikator keberhasilan pembelajaran dan menjadi pertimbangan dalam menentukan tindakan yang perlu diambil terhadap siswa.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris biasa disebut intelligence), sedangkan arti menurut bahasa ialah pemahaman. Kecerdasan atau biasa disebut intelegensi

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 3.

⁴⁵ Suyanto, J. A. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 204.

adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Kecerdasan juga berarti kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif.⁴⁶ Kecerdasan adalah anugerah luar biasa dari Tuhan kepada manusia, diberikan secara cuma-cuma agar manusia dapat bertindak sebagai wakil-Nya atau khalifah di bumi ini.

Menurut Wechsler kecerdasan merupakan kemampuan total dari seseorang dalam bertindak laku dan berfikir secara rasional, serta berinteraksi dengan lingkungan melalui interaksi yang menggambarkan kemampuan dirinya.⁴⁷ Kecerdasan ialah kemampuan seseorang dalam bertindak laku, dan berpikir secara rasional, seseorang yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan dirinya sendiri serta dapat mengontrol emosi dari dalam diri seseorang sehingga dapat bertindak laku dengan baik.⁴⁸

Emosi berasal dari kata *e* yang bermakna energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai kegiatan, pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang meluap-luap. Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang

⁴⁶ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Ted. Kartini I Cartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 253.

⁴⁷ Yusuf Abu al- Hajjaj, *Agar Anda Jauh Lebih Cerdas*, (Surakarta: Al Jadid, 2009), h. 20.

⁴⁸ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: LARISPA Indoneisa, 2015), h. 1.

khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁴⁹

Emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pola tingkah laku seseorang. Dalam hal ini, termasuk pula perilaku ketika belajar. Dengan emosional positif yaitu perasaan senang tidak berlebihan, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi seorang siswa untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, emosi negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah sehingga dapat menyebabkan proses belajar akan mengalami suatu hambatan.

Kecerdasan emosional, seperti yang dijelaskan oleh Daniel Goleman dalam bukunya "Emotional Intelligence", adalah kemampuan dalam mengatur kehidupan emosional dengan cerdas, menjaga keselarasan dan mengungkapkan emosional melalui kesadaran diri sendiri, motivasi diri sendiri, empati dan kemampuan sosial. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan dan kemampuan dalam memahami, memantau dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain serta menggunakan perasaan sehingga dapat mengarahkan pikiran dan tindakan. Dan juga kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan sehat dan produktif sangatlah berharga.⁵⁰

⁴⁹ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 12.

⁵⁰ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alek Trikantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 513.

Menurut Mayer & Salovey, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol dan mengendalikan emosi mereka untuk mengubah cara orang berpikir dan bertindak. Persepsi emosi, integrasi emosi, pemahaman emosi, dan pengaturan emosi adalah empat cabang kecerdasan emosi, menurut definisi Mayer dan Salovey. Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk merespon dan merespons rangsangan dengan cara yang tepat atau tidak dengan berlebihan.⁵¹

Dalam hubungan sosial, kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, meningkatkan komunikasi, serta menyelesaikan konflik dengan lebih baik. Kecerdasan emosional membantu seseorang untuk merasa lebih bahagia, lebih dapat beradaptasi dengan perubahan, dan lebih berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya.

Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional menjadi suatu investasi yang berharga untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesuksesan seseorang di berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan diri sendiri. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan memotivasi orang lain, kemampuan untuk mengelola emosional dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain, kemampuan untuk berempati dengan apa yang

⁵¹ Yohanes don, dkk. *Kecerdasan Emosional (Teori Dan Aplikasi)*, (Bandung: Widina Media Utama, 2023), h. 90.

dirasakan dan dialami orang lain, dan kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain.⁵²

Dengan demikian kecerdasan emosional dirasa penting guna mengendalikan diri, memelihara, dan memacu motivasi dan terus berupaya untuk tidak mudah menyerah atau putus asa, serta mampu mengendalikan dan mengatasi stres serta mampu menerima kenyataan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

a. Faktor Internal

Faktor Internal Ini adalah hal-hal dalam diri seseorang yang mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Dua sumber faktor internal ini adalah segi fisik dan psikologis. Segi fisik mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, dan motivasi, gangguan fisik maupun kesehatan sehingga dapat berdampak pada proses kecerdasan emosi.

Segi psikologis, mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat, interaksi, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, kemauan, minat, kebutuhan, emosi, selera dan kapasitas intelektual.⁵³

b. Faktor luar

Faktor eksternal termasuk: 1) Stimulus itu sendiri, yang kejenuhannya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

⁵² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), h. 62.

⁵³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 236-238.

seberapa baik seseorang memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi; 2) Lingkungan atau situasi, khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi, objek lingkungan yang melatarbelakangi adalah kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.⁵⁴

3. Indikator kecerdasan emosional

Sebagaimana Daniel Goleman menyebutkan bahwa dasar kecakapan emosi dan sosial mencakup sebagai berikut:⁵⁵

- a. **Mengenali emosi diri:** Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi yang dirasakan pada suatu saat, serta menggunakan pemahaman ini untuk memandu pengambilan keputusan secara lebih baik. Ini juga mencakup memiliki tolak ukur yang realistis terhadap kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengenali perasaan yang dimilikinya.⁵⁶
- b. **Mengelola emosi:** Kemampuan untuk mengelola emosi sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, termasuk peka terhadap intuisi dan kemampuan untuk menunda kenikmatan demi mencapai tujuan. Termasuk kemampuan dalam mengendalikan emosi diri, menghibur diri, melepaskan kecemasan dan kemurungan, tidak mudah tersinggung.

⁵⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 129-134..

⁵⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 513-514.

⁵⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). h. 152.

Pengaturan diri juga mencakup kemampuan untuk pulih kembali dari tekanan emosi.⁵⁷

- c. **Motivasi:** Pemanfaatan hasrat dan motivasi yang mendalam untuk menggerakkan diri menuju tujuan. Ini melibatkan pengambilan inisiatif, bertindak secara efektif, dan ketahanan terhadap kegagalan serta frustrasi.

Memotivasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui beberapa hal berikut: 1.) Cara mengendalikan dorongan hati, 2.) Derajat kecemasan yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan seseorang, 3.) Kekuatan berpikir positif, 4.) Optimisme, dan 5.) Kemampuan seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi atau terfokus pada satu objek.⁵⁸

- d. **Empati:** Kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain, serta memahami perspektif mereka. Ini membantu dalam membangun hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai orang.

- e. **Ketrampilan Sosial:** Kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk membaca situasi sosial dengan cermat. Ini mencakup kemampuan berkomunikasi dengan lancar, mempengaruhi dan memimpin, menyelesaikan konflik, serta bekerja sama dalam tim.⁵⁹

⁵⁷ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 107.

⁵⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 100.

⁵⁹ Tutu April A. Seseno, *EQ Orangtua VS EQ Anak (Orang Tua Pintar, Anak pun Pintar)*, (Yogyakarta: Locus, 2009), h. 5.

Prinsip-prinsip dasar kecerdasan emosional mencakup pemahaman, pengelolaan, dan pemanfaatan emosi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengembangkan dan mengasah komponen-komponen utama ini, seseorang dapat menjadi lebih efektif dalam berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain, serta dalam mencapai tujuan-tujuan pribadi dan profesional mereka.

4. Manfaat Kecerdasan Emosi bagi peserta didik

Kecerdasan emosional memiliki dampak yang signifikan dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya bagi peserta didik. Berikut adalah beberapa manfaatnya.

- a. Jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri. Kecerdasan emosional membantu peserta didik untuk mengembangkan kejujuran, disiplin, dan ketulusan pada diri sendiri. Mereka akan lebih mampu memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga membangun kekuatan dan kesadaran diri yang lebih baik. Hal ini juga membantu mereka untuk mendengarkan suara hati, menghormati diri sendiri, dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.⁶⁰
- b. Memantapkan diri dan membangun inspirasi. Kecerdasan emosional membantu peserta didik untuk memantapkan diri mereka sendiri, terus maju, dan membangun inspirasi secara berkelanjutan. Mereka akan lebih

⁶⁰ Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 36.

berani dan ulet dalam menghadapi tantangan, serta lebih mampu mengejar impian dan tujuan hidup mereka.⁶¹

- c. Membangun watak dan kewibawaan. Kecerdasan emosional juga membantu dalam pembentukan watak dan kewibawaan. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kualitas kepemimpinan yang lebih baik, meningkatkan potensi diri, dan mampu mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidup mereka secara lebih efektif.⁶²
- d. Memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah. Dengan kecerdasan emosional, peserta didik akan lebih mampu mengenali peluang yang ada di sekitar mereka dan lebih berani mengambil langkah untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah. Mereka akan lebih optimis, adaptif, dan kreatif dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang ada di lingkungan mereka.⁶³

Dengan demikian, kecerdasan emosional bukan hanya penting dalam hal pengembangan kepribadian individu, tetapi juga berdampak pada kesuksesan pribadi dan profesional peserta didik di masa depan. Keterampilan dasar emosional tidak muncul secara instan, melainkan membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Lingkungan tempat anak berada memiliki peran yang besar dalam membentuk kecerdasan emosional mereka. Ketika anak

⁶¹ Kadeni, "Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, (2014), h. 10.

⁶² Mulayasa, E., *Menjadi Guru Profesional...*, h. 37.

⁶³ Kadeni, "Pentingnya kecerdasan...", h. 11.

diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional sejak dini, mereka akan menjadi lebih cerdas secara emosional, lebih penuh pengertian terhadap diri sendiri dan orang lain, serta lebih mampu menerima dan mengelola perasaan-perasaan mereka dengan baik.⁶⁴

Pendidikan emosional yang baik pada masa anak-anak akan membantu mereka mengembangkan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan masalah sendiri. Hal ini akan membawa dampak positif saat mereka memasuki masa remaja, di mana mereka akan lebih sukses di sekolah dan dalam hubungan dengan rekan-rekan sebaya. Selain itu, anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik juga lebih mungkin terlindung dari berbagai risiko seperti penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku kenakalan remaja, terlibat dalam kekerasan, serta terlibat dalam hubungan seks yang tidak aman.⁶⁵

Dengan demikian, pemberian pendidikan dan pembinaan kecerdasan emosional sejak dini merupakan investasi yang sangat berharga dalam membentuk generasi yang lebih baik secara keseluruhan.

C. Anak Berkebutuhan Khusus tunalaras

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. ABK merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan

⁶⁴ Anggi Rivana, “Pentingnya Kecerdasan Emosional Pendidik Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 20, No. 2, (2019), h. 82.

⁶⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)*..., h. 274.

secara khusus. ABK mempunyai suatu karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan juga hambatan yang dimiliki.⁶⁶

ABK memerlukan bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan serta potensi mereka. Contohnya, bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.⁶⁷ ABK memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya.

2. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Perkembangan anak adalah proses bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh, yang menjadi lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari pematangan. Ketika melihat klasifikasi anak berkebutuhan khusus, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang anak memiliki kebutuhan khusus.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak memiliki kebutuhan khusus antara lain:

- a. Faktor genetik: Kondisi genetik tertentu atau cacat bawaan dapat menyebabkan anak memiliki kebutuhan khusus. Misalnya, gangguan genetik seperti sindrom Down atau gangguan perkembangan lainnya.⁶⁸

⁶⁶ M Iswari, "Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Repository.unp.ac.id*, (2007), h. 1.

⁶⁷ Oki Dermawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb," *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. VI, No. 2, (2013), h. 887.

⁶⁸ Dara Gebrina R. dkk. "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7, No. 2, (2021), h. 42.

- b. Faktor lingkungan: Lingkungan tempat tumbuh kembang anak juga dapat mempengaruhi perkembangannya. Misalnya, paparan zat beracun selama kehamilan atau lingkungan yang tidak mendukung perkembangan optimal.
- c. Faktor prenatal: Kondisi kesehatan ibu selama kehamilan, paparan terhadap infeksi atau bahan kimia tertentu, serta nutrisi yang tidak mencukupi dapat memengaruhi perkembangan janin dan menyebabkan kebutuhan khusus pada anak.⁶⁹
- d. Faktor perinatal: Masalah yang terjadi saat proses kelahiran, seperti komplikasi saat persalinan atau kelahiran prematur, dapat menyebabkan kerusakan pada sistem saraf atau organ tubuh lainnya yang mempengaruhi perkembangan anak.⁷⁰
- e. Faktor postnatal: Peristiwa atau kondisi setelah kelahiran, seperti cedera kepala, infeksi, atau trauma psikologis, juga dapat memengaruhi perkembangan anak dan menyebabkan kebutuhan khusus.⁷¹

Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat lebih memahami berbagai kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak-anak dan memberikan dukungan serta intervensi yang sesuai untuk memfasilitasi perkembangan mereka secara optimal.

3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, autisme dan

⁶⁹ Dinie Ratrie Desningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Depdiknas, (Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2006), h. 3.

⁷⁰ Dara Gebrina R. dkk. "Faktor Penyebab...", h. 50.

⁷¹ Dinie Ratrie Desningrum, *Psikologi Anak...*, h. 3.

Down Syndroms. Anak dengan gangguan fisik memiliki beragam kondisi yang dapat memengaruhi kemampuan fisik mereka. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) Tunanetra: Secara etimologi berasal dari kata tuna dan netra, tuna itu berarti kekurangan atau kecacatan sedangkan netra itu mata atau penglihatan.⁷² Anak mengalami kecacatan pada indera penglihatannya, yang menyebabkan mereka tidak dapat menggunakan indera penglihatan untuk kegiatan sehari-hari seperti orang biasa.
- 2) Tunarungu: Anak mengalami kecacatan pada pendengarannya, baik kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengaran, yang menyulitkan mereka dalam komunikasi.⁷³
- 3) Tunadaksa: Anak mengalami kecacatan pada alat gerak seperti tulang, sendi, dan otot, yang dapat membatasi atau menghambat kemampuan fisik mereka.⁷⁴

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku juga memiliki berbagai kondisi yang memengaruhi perilaku dan interaksi sosial mereka:

- 1) Tunalaras: Anak mengalami kesulitan dalam bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri. Menurut Dewi Pandji tunalaras merupakan seseorang yang memiliki pola tingkah laku atau perilaku ekstrim yang bermasalah,

⁷² Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 1.

⁷³ F.J.Monks, et. el., *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, cet. 14, 2002), h. 375.

⁷⁴ F.J.Monks, et. el., *Psikologi Perkembangan...*, h. 376.

kronis, sehingga tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.⁷⁵

- 2) Tunawicara: Anak mengalami gangguan dalam komunikasi, seperti kesulitan dalam pengucapan atau kelancaran bicara, yang dapat menyebabkan penyimpangan dalam bahasa.⁷⁶
- 3) Hiperaktif: Anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian, yang disebabkan oleh disfungsi neurologis.⁷⁷

Anak dengan gangguan intelektual juga memiliki berbagai kondisi yang memengaruhi kemampuan belajar dan perkembangan kognitif mereka:

- 1) Tunagrahita: Menurut Nur'aeni, anak tunagrahita yaitu anak mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental, yang menyebabkan kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi, dan interaksi sosial sehingga penyesuaiannya dibawah rata-rata pada anak seusianya.⁷⁸
- 2) Slow learner: Anak mengalami kesulitan belajar yang lambat, meskipun memiliki potensi intelektual yang sedikit di bawah normal.
- 3) Anak berkesulitan belajar khusus: Anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas akademik khusus, seperti membaca, menulis, dan berhitung.

⁷⁵ Dewi Pandji, *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*, (Jakarta: Elex Media Komputerindo, 2013), h. 19.

⁷⁶ Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak...*, h. 2.

⁷⁷ Dewi Pandji, *Sudahkah Kita...*, h. 20.

⁷⁸ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 105.

- 4) Anak berbakat: Anak memiliki potensi kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab tugas yang luar biasa, yang memerlukan pendekatan pendidikan khusus.⁷⁹
- 5) Autisme: Anak mengalami gangguan dalam interaksi sosial dan perilaku, yang dapat memengaruhi perkembangan mereka karena gangguan pada sistem saraf dan seperti hidup dalam dunianya sendiri.⁸⁰

Dari beragam kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki keunikan dan kekhususan masing-masing, yang memerlukan pendekatan dan perhatian yang berbeda dalam pendidikan dan pengembangannya. Didalam penelitian ini peneliti akan lebih spesifik membahas tentang salah satu anak yang dikategorikan ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus yaitu tunalaras, ialah anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial yang mana biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya.

1. Tunalaras (Emotional or behavioral disorder)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan untuk mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di sekitarnya.⁸¹ Pendapat dari Laili S. Cahya menyatakan bahwa tunalaras tidak hanya melibatkan kesulitan dalam aspek akademik seperti membaca, mengeja,

⁷⁹ Dinie Ratrie Desningrum, *Psikologi Anak...*, h. 7-8.

⁸⁰ F.J.Monks, et. el., *Psikologi Perkembangan...*, h. 377.

⁸¹ Yulianingsih, D., & Nabila, F. A., "Penanaman Nilai–Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 2, (2022), h. 63-68.

dan memahami kata-kata, tetapi juga dapat menyebabkan perilaku yang menyesuaikan diri.

Gangguan perilaku ini bisa bervariasi dari tingkat ringan hingga sangat berat dan bisa terjadi pada berbagai tahap perkembangan, mulai dari masa anak hingga remaja.⁸² Tunalaras, atau disebut juga sebagai disleksia, adalah gangguan pembelajaran yang menyebabkan kesulitan dalam membaca, mengeja, dan memahami kata-kata.

- **Faktor-Faktor Penyebab Tunalaras**

Tunalaras dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan tunalaras meliputi:

1. **Faktor Genetik:** Penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik dapat berperan dalam perkembangan tunalaras. Anak yang memiliki anggota keluarga dengan tunalaras memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan tersebut.
2. **Faktor Neurobiologis:** Gangguan dalam struktur atau fungsi otak, terutama pada bagian-bagian yang terlibat dalam proses membaca dan memahami bahasa, dapat menjadi penyebab tunalaras.⁸³
3. **Gangguan Pengolahan Fonologis:** Anak dengan tunalaras mungkin mengalami kesulitan dalam memproses dan memahami bunyi-bunyi dalam

⁸² Laili S. Cahya, *Adakah ABK Dikelasku, Bagaimana Guru Mengenali ABK di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Familia, 2013), h. 17.

⁸³ Yulianingsih, D., & Nabila, F. A., "Penanaman Nilai-Nilai...", h. 69.

bahasa, yang merupakan keterampilan penting dalam membaca dan mengeja.⁸⁴

4. **Faktor Lingkungan:** Paparan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan bahasa dan membaca, seperti kurangnya akses terhadap buku-buku dan materi bacaan, juga dapat memengaruhi risiko terjadinya tunalaras.⁸⁵
5. **Faktor Pendidikan:** Kurangnya pengajaran yang tepat atau metode pembelajaran yang tidak cocok untuk anak dengan tunalaras dapat memperburuk kondisi mereka. Kurikulum yang tidak fleksibel atau tidak memperhatikan kebutuhan individu juga dapat menjadi faktor risiko.⁸⁶
6. **Keterlambatan Pembelajaran:** Anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan keterampilan membaca dan mengeja juga rentan mengalami tunalaras.
7. **Faktor Psikososial:** Stigma sosial atau tekanan emosional yang dialami oleh anak yang mengalami kesulitan membaca dan mengeja juga dapat mempengaruhi perkembangan tunalaras mereka.⁸⁷

⁸⁴ Susanto, Darmawan, "Faktor-Faktor Penyebab Tunalaras," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 25, No. 2, (2018), h. 45.

⁸⁵ Terza Travelancya, Intan Sa'adatul Ula, "Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras)," *journal of Psychology and Child Development*, Vol. 2, No. 1, (2022), h. 26.

⁸⁶ Terza Travelancya, Intan Sa'adatul Ula, "Pendidikan Inklusif...", h. 27.

⁸⁷ Susanto, Darmawan, "Faktor-Faktor...", h. 58.

Menurut Eli M. Bower, anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya salah satu atau lebih dari lima komponen berikut:⁸⁸

- a. Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan.
- b. Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.
- c. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
- d. Secara umum mereka selalu dalam keadaan pervasive dan tidak menggemirakan atau depresi.
- e. Bertendensi kearah symptoms fisik: merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku juga bisa diidentifikasi melalui indikasi berikut:

- 1) Bersikap membangkang,
- 2) Mudah terangsang emosinya,
- 3) Sering melakukan tindakan agresif,
- 4) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.⁸⁹

⁸⁸ Oki Dermawan, "Strategi Pembelajaran...", h. 888.

⁸⁹ Oki Dermawan, "Strategi Pembelajaran...", h. 889.

D. Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju kesempurnaan sebagai insan kamil yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Selain fokus pada aspek akademis, pendidikan ini juga menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional.⁹⁰

Kecerdasan emosional, yang meliputi pemahaman dan pengelolaan emosi, motivasi diri, serta hubungan interpersonal, merupakan bagian integral dari pembelajaran. Harapannya, melalui materi PAI, generasi muslim dapat menjadi cerdas secara intelektual dan emosional, memungkinkan mereka menghadapi tantangan dengan bijaksana.⁹¹

Setiap materi pembelajaran memiliki tujuan untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik, dan hal ini juga berlaku untuk PAI. Ketika materi disampaikan dengan baik, diharapkan memberikan dampak positif bagi peserta didik, tidak hanya dalam hal kecerdasan intelektual, tetapi juga emosional. Prinsip-prinsip Islam, seperti keyakinan diri, keteguhan hati, optimisme, komunikasi yang baik, dan silaturahmi, memberikan landasan bagi pengembangan kecerdasan emosional.⁹²

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hadits yang menyatakan "Sesungguhnya aku

⁹⁰ Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9.

⁹¹ Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan...*, h. 10.

⁹² M. Yusuf Ahmad, Siti Nurjanah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 13, No. 1, (2016), h. 7.

diutus untuk menyempurnakan akhlak" dan "Manusia yang paling tinggi kedudukannya adalah yang sempurna akhlaknya" menekankan pentingnya akhlak yang baik bagi manusia. Beliau adalah teladan yang harus diikuti dalam membentuk akhlak manusia. Sejak masa kanak-kanak, remaja, hingga menjadi Rasul, Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam memiliki keistimewaan yang sering disebut sebagai kecerdasan emosi.

Hal ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi pribadi, memahami perasaan orang lain, dan menggunakan hal tersebut sebagai inspirasi dalam pengambilan keputusan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam hidup dengan kemampuan cerdas dalam mengendalikan emosi diri serta memahami perasaan orang lain, sehingga keputusan-keputusan yang diambilnya begitu berkesan dan membangkitkan simpati karena melibatkan perasaan.⁹³

Menurut Mahmud al-Zaky, kecerdasan emosional sangat terkait dengan kecerdasan uluhiah (ketuhanan). Tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional seseorang. Oleh karena itu, jika peserta didik menerima dan mengamalkan materi PAI dengan baik, mereka juga dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa materi tersebut memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan emosional peserta didik.⁹⁴

Jadi sejatinya Pendidikan Agama Islam sangatlah berpengaruh besar terhadap pengembangan kecerdasan emosional. Karena ajaran Islam mendalaminya serta

⁹³ Hamim Thohari, *Kecerdasan Emosional: Kecerdasan Emosi Nabi*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2006), h. 2.

⁹⁴ M. Yusuf Ahmad, Siti Nurjanah, "Hubungan Materi..., h. 8.

erat kaitannya dengan penjelasan tentang bagaimana mengendalikan emosi dan memperkuat kecerdasan emosional. Dalam Islam, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa salam adalah figur teladan yang mana dalam sikap-sikap beliau bisa dijadikan contoh dalam menjalani kehidupan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁹⁵

Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan dan tulisan perilaku dari orang-orang yang diamati.⁹⁶ Secara singkat penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami bagaimana kondisi dari berbagai fenomena sosial yang ada didalam masyarakat.⁹⁷

Dalam penelitian ini, Penulis ingin memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng serta upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

⁹⁵ Nana Sudjana, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 72.

⁹⁶ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Raja Perindo, 2018), h. 10.

⁹⁷ Salim dan Khidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, pendekatan, dan jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 27.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian guna memperoleh data yang diperlukan. Adapun lokasi yang dipilih ialah pada sekolah SLB-AB BUKESRA yang beralamat di Ulee Kareng, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah khusus bagi siswa berkebutuhan sehingga memudahkan bagi peneliti untuk memperoleh informasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita bicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.⁹⁸ Dengan kata lain, subjek penelitian merupakan sasaran peneliti untuk mendapatkan informasi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dua guru mata pelajaran PAI, dan satu guru bidang program khusus anak berkebutuhan.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang peneliti gunakan berasal dari data pokok yang diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber utamanya, baik dari individu (perorangan) atau sekelompok orang yang didapat berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 145.

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kemudian guru program khusus anak berkebutuhan dan dilengkapi juga dengan data sekunder yaitu data pendukung penelitian seperti dokumen-dokumen relevan yang terkait dengan bahasan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam penelitian yang tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan datanya dibagi menjadi empat yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁹⁹ Jadi mengamati dan mencatat secara langsung hal-hal yang dilakukan oleh objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti di sini hanya terlibat sebagai pengamat independen di lokasi penelitian. Perhatian penelitian terfokus pada bagaimana mengamati, memotret, mempelajari dan mencatat fenomena yang terjadi. Pengamatan ini bertujuan untuk menganalisis data dan membuat kesimpulan.

⁹⁹ Abdurrahman Fathori, *Metodologi Penelitian, Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2006), h. 104.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain, keberhasilan pengumpulan data yang mendekati kebenaran kuncinya terletak pada wawancara. Wawancara ini bersifat semi struktural di mana beberapa pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya dan bisa dikembangkan lagi sesuai tujuan peneliti.¹⁰⁰ Adapun yang menjadi informan dari proses penelitian ini ialah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dua guru mata pelajaran PAI, dan satu guru bidang program khusus anak berkebutuhan.

c. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar majalah, dengan metode lain dokumentasi tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap atau belum berubah, data tersebut pun bisa diarsipkan melalui foto, video, tulisan dan lainnya.¹⁰¹

¹⁰⁰ Jhoni Dimyanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Agama Anak -Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 98.

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto. *Metode penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173

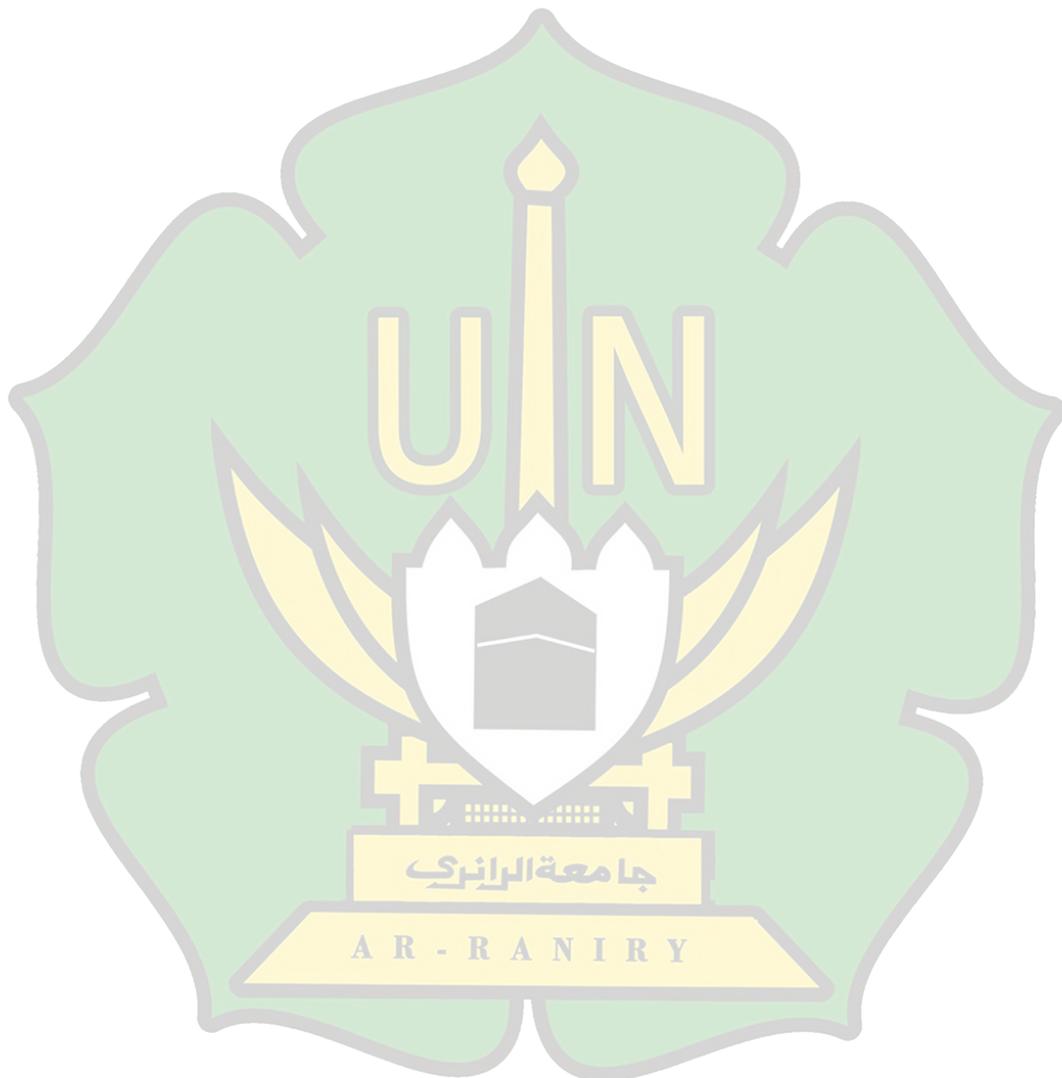
F. Teknik Analisis data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data Reduksi data adalah merangkum, mengkategorisasikan, menyeleksi, dan memfokuskan pada hal-hal penting agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap data-data yang telah terkumpul dan mempermudah Penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta dapat mencarinya lagi bila diperlukan.
2. Penyajian data Setelah data direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data, akan memudahkan Penulis untuk memahami data yang telah terkumpul dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.
3. Penarikan kesimpulan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini harus di dukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten melalui data-data yang telah Penulis kumpulkan di

lapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah.¹⁰²



¹⁰² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 244.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat SLB AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh

Lembaga Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) didirikan oleh beberapa penyandang cacat yaitu Siti Nazariah, Maimun Usman, Cut Afifuddin, Zainuddin Hasan, dan Rasna Razali dengan bimbingan dari Kanwil Sosial Banda Aceh pada tanggal 1 Februari 1982. Dengan SK pendirian sekolah: No. 421.8/DPMPTSP/868/2020, tanggal SK: 2020-03-18. SLB AB-Bukesra Banda Aceh terletak di Jl. Kebun Raja No 7. Desa Doy, Ulee Kareng, Banda Aceh.

2. Visi dan Misi SLB AB Bukesra

a. Visi

“Terwujudnya Pelajar Pancasila Yang Berkarakter Islami, Terampil, Mandiri Dan Istimewa Sesuai Bakat Dan Minat”

b. Misi

- 1) Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik
- 2) Menumbuhkembangkan sikap kerja keras dan pantang menyerah, sehingga membentuk pribadi yang percaya diri, mandiri dan tangguh
- 3) Mengasah peserta didik dalam program vokasional yang disesuaikan dengan bakat minat peserta didik

- 4) Mendorong dan melatih peserta didik melalui kegiatan keterampilan kecakapan hidup dan wawasan kewirausahaan dan
- 5) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait untuk meningkatkan potensi, minat dan bakat peserta didik.¹⁰³

2. Tujuan SLB AB Bukesra

- a. Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta *life skill* untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut
- b. Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- c. Mewujudkan lulusan yang memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan
- d. Menghasilkan lulusan yang pekerja keras, dan pantang menyerah sehingga membentuk pribadi yang percaya diri, mandiri, dan tangguh
- e. Menghasilkan lulusan yang memiliki *lifes kill* dibidang keterampilan, olah raga dan seni sesuai dengan bakat dan minat
- f. Menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan keperguruan tinggi dan bersaing di dunia kerja.¹⁰⁴

3. Identitas sekolah

- a. Nama sekolah : SLB Bukesra Aceh
- b. NPSN : 101053331

¹⁰³ Dokumentasi di SLB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh pada tanggal 15 Juli 2024

¹⁰⁴ Dokumentasi di SLB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh pada tanggal 15 Juli 2024

- c. Status : Swasta
- d. Alamat sekolah : Jl. Kebun Raja No 7. Desa Doy, Ulee Kareng, Banda Aceh
- e. Bentuk Pendidikan : SLB
- f. SK izin operasional : 421.8/DMPPTSP/869/2020
- g. Akreditasi : B

5. Struktur organisasi sekolah



sumber data: Data dokumen TU sekolah 2024

6. Data siswa SLB BUKESRA

Jumlah total keseluruhan siswa SLB Bukesra tahun ajaran 2023-2024 mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas adalah

sebanyak 158 siswa, yang terdiri dari jenjang SD berjumlah 71 siswa yaitu dengan jumlah 46 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan.

Kemudian, pada jenjang SMP keseluruhan jumlah siswa ialah 53 orang siswa, yaitu 37 jumlah siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Selanjutnya, jenjang SMA semua siswanya berjumlah 34 siswa, yang terdiri dari 27 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Sehingga dari total keseluruhan jumlah siswa pada jenjang Sekolah Dasar hingga jenjang Sekolah Menengah Atas berjumlah 158 orang. Dengan keseluruhan jumlah siswa laki-laki ialah berjumlah 110 siswa yang mana jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa perempuan keseluruhan yaitu berjumlah 48 siswa.

Tabel: 1. Jumlah data siswa SLB Bukesra

JUMLAH DATA SISWA LK DAN PR			
	LK	PR	JUMLAH
I	5	6	11
II	13	4	17
III	8	3	11
IV	6	2	8
V	9	4	13
VI	5	6	11
	46	25	
JUMLAH SISWA SLB			71
VII	17	9	26
VIII	10	5	15
IX	10	2	12
	37	16	
JUMLAH SISWA SMPLB			53

X	10	2	12
XI	7	3	10
XII	10	2	12
	27	7	
JUMLAH SISWA SMALB			34
	110	48	
TOTAL KESELURAHAN SISWA			158

sumber data: Data dokumen TU sekolah 2024

B. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kecerdasan

emosional siswa tunalaras

Suatu pembelajaran yang baik di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara pengajar dan yang diajar yaitu siswa siswi dalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini siswa yang diajarkan dalam pembelajaran ialah anak-anak berkebutuhan khusus yang mana mereka dalam proses penyerapan suatu pembelajaran akan beda cara tangkapnya dengan siswa pada sekolah umum kebanyakan.

Dalam rangka mendapatkan suatu data yang relevan untuk mengatasi permasalahan yang ada peneliti melakukan wawancara dengan ibu wakil kepala sekolah beserta dua orang guru PAI dan seorang guru program khusus di SLB AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu EO selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, bahwa dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional beliau mengemukakan pendapatnya yaitu:

Sekolah ini kan khusus anak-anak yang ABK, maka secara keseluruhan itu meningkatkan kecerdasan emosional anak, akan tetapi karena disini ada berbagai kondisi berkebutuhan, terutama tunalaras yang mana ini

dikategorikan ke dalam ketunaan tunagrahita. Kita tahu bahwa mereka ialah anak-anak yang mempunyai IQ rendah bahkan mereka sama sekali tidak mempunyai kemampuan mengingat terutama anak tunalaras. Dari segi pengucapan mereka kan tidak jelas, nah akan tetapi kita guru PAI di sini untuk memberikan pengetahuan mengenai ilmu agama pada anak itu kita sesuaikan dengan kondisi anak. Kalau dalam hal kecerdasan emosional anak, maka anak-anak ini ada yang mampu dan ada yang tidak, balik lagi kepada kondisi anak didik.¹⁰⁵

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh bapak MA selaku guru program khusus, adapun dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras beliau menuturkan:

Untuk di kelas khusus tunalaras kita mengajar atau memberikan pelajaran itu berdasarkan *assessment* artinya informasi yang menyatakan keadaan siswa seperti apa. Jadi kita sesuaikan kebutuhan dan kemampuan mereka. Kalau dikatakan dalam peningkatan, maka ada perubahan, walaupun tidak secara signifikan karena tergantung dari keadaan siswa itu sendiri.¹⁰⁶

Kemudian masuk kepada media yang digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI tentu guru menyediakan beberapa media guna meningkatkan kemauan belajar siswa khususnya tunalaras sebagaimana disampaikan oleh ibu FZ selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Dalam pembelajaran PAI maka kami biasa menggunakan buku paket atau buku pembelajaran tentang PAI dengan medianya berupa poster atau gambaran tentang materi yang diajarkan pada hari tersebut, seperti tentang huruf hijaiyah, tentang shalat. Nanti dibuat gambaran tentang materi tersebut.¹⁰⁷

Sejalan dengan ungkapan di atas ibu YS selaku guru PAI juga mengatakan:

Media yang digunakan dalam pembelajaran di SLB ialah yang sering digunakan seperti:

¹⁰⁵ Wawancara dengan ibu EO selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SLB Bukesra pada tanggal 12 juli 2024

¹⁰⁶ Wawancara dengan bapak MA selaku guru program khusus di SLB Bukesra pada tanggal 15 juli 2024

¹⁰⁷ Wawancara dengan ibu FZ selaku guru PAI di SLB Bukesra pada tanggal 11 juli 2024

- Buku teks dan modul dan harus disesuaikan dengan kemampuan siswa di SLB baik dari segi bahasa maupun penyajiannya,
- Media visual, gambar, poster dan grafik untuk membantu penjelasan konsep-konsep agama islam,
- Media audio, rekaman suara ceramah dan musik religi yang dapat membantu siswa yang memiliki visual,
- Braille* bagi siswa tunanetra untuk Al-Qur'an dan materi pembelajaran lainnya dan
- Permainan edukatif seperti game yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang menyenangkan bagi anak.

Penggunaan media tentu bervariasi dan harus kreatif sehingga dapat membantu siswa SLB dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁰⁸

Sejalan dengan ungkapan di atas, dalam penggunaan media belajar bagi siswa tunalaras dijelaskan lebih lanjut oleh bapak MA sebagai berikut:

Karena mereka itu punya kendala atau hambatan emosional dalam lingkungan, maka yang pertama mereka itu butuh tempat yang sangat tidak terganggu dengan yang lain, yang kedua mereka sangat mengandalkan visualnya, jadi mereka sangat terbantu ketika kita menggunakan media visual misalnya kita bisa tampilkan video atau sejenisnya, kemudian ada juga poster.¹⁰⁹

Begitu pula tanggapan dari ibu EO beliau mengatakan:

Kalau media, kita sesuaikan lagi kepada anak-anak, tapi yang selama ini kita sudah tetapkan oleh guru-guru PAI yaitu pada anak tuna laras itu metode ceramah, kemudian ikutin apa yang gurunya ucapkan baru kemudian dicontoh oleh anak. Jadi anak ini semampunya untuk mengikuti apa yang guru ucapkan dan ajarkan, seperti pembacaan Al-Qur'an.¹¹⁰

Selanjutnya dalam penggunaan metode pembelajaran kita melakukan langkah awal dulu yaitu menggunakan *assessment* sebagaimana yang dikatakan oleh bapak MA yaitu:

Nah yang pertama ketika kita mengajar kita buat berdasarkan *assessment* atau keadaan awalnya, jadi siswa ini kita arahkan atau sesuai dengan

¹⁰⁸ wawancara dengan ibu YS selaku guru PAI di SLB Bukesra pada tanggal 11 juli 2024

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak MA selaku guru program khusus di SLB Bukesra pada tanggal 15 juli 2024

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu EO selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SLB Bukesra pada tanggal 12 juli 2024

keadaan atau situasi seperti apa yang mereka nyaman. Jadi metodenya itu di “based on student” bergantung kepada keadaan siswa.¹¹¹

Kemudian berkenaan metode pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti yang dikatakan oleh ibu YS sebagai berikut:

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak tunalaras bisa melalui beberapa cara, seperti pembelajaran nilai dan moral, kejujuran, etika, dan kasih sayang yang didapatkan juga pembentukan secara karakter, seperti pengendalian diri, tanggung jawab dan disiplin. Itu yang harus diterapkan sama anak tunalaras ini.¹¹²

Kemudian secara spesifik metode yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran seperti yang disebutkan oleh ibu FZ adalah: “Metode yang saya pakai dalam keseharian biasanya ada metode demonstrasi, diskusi, tanya jawab dan ceramah.”¹¹³

Kemudian hal yang juga perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras ini adalah kendala-kendala yang dialami oleh ibu/bapak dewan guru SLB dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang diterangkan oleh bapak MA sebagai berikut:

Tentunya banyak tapi yang paling point utama adalah ketika kita mengajari mereka untuk bisa kontrol emosi, karena kita tahu bahwa di sebuah sekolah itu keadaan rame oleh teman temannya. Kemudian berbeda kebutuhan khususnya itu. Jadi ini akan mempengaruhi keadaan kontroling emosional mereka. Jadi keadaan mereka di sekolah itu kita harus mengadakan tempat khusus yang jauh dengan keributan karena mereka sangat mudah terpancing untuk lingkungan-lingkungan yang mungkin

¹¹¹ Wawancara dengan bapak MA selaku guru program khusus di SLB Bukesra pada tanggal 15 juli 2024

¹¹² wawancara dengan ibu YS selaku guru PAI di SLB Bukesra pada tanggal 11 juli 2024

¹¹³ Wawancara dengan ibu FZ selaku guru PAI di SLB Bukesra pada tanggal 11 juli 2024

polusi suaranya tinggi atau juga ada ejekan-ejekan dari kawannya yang lain yang terlebih sangat mempengaruhinya.¹¹⁴

Lebih lanjut ibu EO mengatakan bahwa:

Kendala mungkin bagi kita, namanya kita guru ya, kita pengennya anaknya itu kan bisa gitu ya tapi kondisi kan gak memungkinkan gitu tapi, ya gimana dibilangnya ya? gak ada yang spesifik kendalanya itu karena memang kendalanya anaknya ini bukan kendala dari guru untuk menyiapkan materi, guru menjelaskan tapi kendala kita ada pada anak itu sendiri.¹¹⁵

Sejalan dengan ungkapan ibu EO, ibu FZ juga menuturkan hal yang sedemikian rupa, yaitu: “Kendala bagi saya adalah, karena setiap anak di SLB itu berbeda-beda, jadi tergantung bagaimana sikap anak pada kita. Seperti misalnya dalam kesehariannya ia kuat emosionalnya ya tentu kita harus redakan.”¹¹⁶

Demikian pula sebagaimana yang dijawab oleh ibu YS, beliau mengatakan bahwa: “Kurangnya materi ajar atau alat bantu khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunalaras sehingga bisa menghambat proses pembelajaran yang efektif.”¹¹⁷

Dari beberapa penjelasan yang telah dikemukakan oleh ibu dan bapak dewan guru dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu pembelajaran terkhusus PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras maka, dalam hal peningkatan kecerdasan emosionalnya ada peningkatan walaupun guru berharap lebih untuk kecerdasan emosional mereka. Akan tetapi, karena mereka ini adalah

¹¹⁴ Wawancara dengan bapak MA selaku guru program khusus di SLB Bukesra pada tanggal 15 juli 2024

¹¹⁵ Wawancara dengan ibu EO selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SLB Bukesra pada tanggal 12 juli 2024

¹¹⁶ Wawancara dengan ibu FZ selaku guru PAI di SLB Bukesra pada tanggal 11 juli

¹¹⁷ wawancara dengan ibu YS selaku guru PAI di SLB Bukesra pada tanggal 11 juli 2024

anak berkebutuhan untuk dikatakan peningkatan itu ada walaupun tidak secara signifikan karena kembali lagi kepada keadaan serta kemampuan siswa.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka, guru dalam suatu pembelajaran pasti memerlukan yang namanya media dan metode pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil observasi wawancara di atas peneliti menemukan bahwa walaupun ada media dan metode dalam suatu pembelajaran seperti media visual, audio dll, pada akhirnya dikembalikan lagi kepada kemampuan siswa tunalaras. Dalam hal menangkap pembelajaran, guru tidak bisa memaksa siswa untuk mampu memahami apa yang guru sampaikan karena kondisi mereka untuk fokus dalam pembelajaran itu bisa dikatakan kurang.

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB, terkait dengan evaluasi yang secara berkala dilakukan oleh SLB. Peneliti melihat bahwa evaluasi dilakukan sama seperti sekolah umum lainnya. Akan tetapi, di SLB ini tidak ditekankan serta tidak menuntut siswa harus mengikuti evaluasi yang dilakukan guru. Sebab kembali lagi kepada kondisi siswa kemudian kemauan dan kemampuan siswa tularas tersebut.

Selanjutnya kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru yang ada di lingkungan SLB tersebut. Ditemukan bahwa pada dasarnya kendala yang mereka hadapi selain dari pada kelengkapan materi ajar yang terbatas untuk anak berkebutuhan ialah kembali kepada kondisi dan kemampuan peserta didik. Guru harus mampu melihat kondisi dan kemampuan siswa dalam menyerap informasi yang diberikan.

C. Kecerdasan emosional yang muncul pada siswa tunalaras

Kecerdasan emosional dapat dikaitkan kepada kemampuan yang ada dalam diri mereka. Dalam hal ini untuk merasakan atau melihat kecerdasan emosional pada siswa tunalaras seorang guru perlu untuk memperhatikan keadaan siswanya sebagaimana yang disampaikan oleh ibu EO bahwa:

Jadi anak ini walaupun dia punya keterbatasan, tapi ketika kita kaitkan dengan ilmu agama itu mereka paham. Misalnya ketika mereka punya kesalahan. “tidak, itu berdosa”, nah mereka paham ketika kita bilang dosa. Guru PAI maupun dari orang tua mereka, dari awal mungkin udah dikenalkan apa itu dosa, kemana kita harus beriman sehingga, ketika di sekolah, ketika kita kasih arahan, mereka paham misalnya, “tidak boleh ganggu teman, itu tidak baik.” Nah, mereka bisa mengontrol diri mereka sendiri.¹¹⁸

Disamping apa yang disampaikan di atas, Ibu YS juga menerangkan bahwa:

Kita memerlukan pendekatan yang teliti dan pemahaman yang mendalam terhadap perilaku dan respon mereka dalam berbagai situasi.

-Guru dan orang tua dapat melihat atau merasakan kecerdasan emosional pada siswa tunalaras seperti pengolahan emosi, bagaimana mereka mengelola emosi dalam situasi yang menekan atau penuh stress.

-Melihat kemampuan siswa dalam menunjukkan empati terhadap orang lain, ini bisa dilihat dari bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya.

-Komunikasi emosional, memperhatikan cara siswa mengekspresikan baik secara verbal maupun non verbal, seperti mengungkapkan perasaan mereka dengan jelas atau bahkan mengekspresikan dengan cara berlebih.¹¹⁹

Langkah selanjutnya untuk mengetahui kecerdasan emosional apa saja

yang muncul pada siswa tunalaras, bisa dilihat dari jawaban ibu EO berikut ini:

Kalau keseharian yang kita lihat dari sekolah, dengan cara mengintrupsi mereka. Dalam hal yang kita pelajari ini, tidak semuanya

¹¹⁸ Wawancara dengan ibu EO selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SLB Bukesra pada tanggal 12 juli 2024

¹¹⁹ wawancara dengan ibu YS selaku guru PAI di SLB Bukesra pada tanggal 11 juli 2024

dengan metode ceramah, tapi juga ada praktik. Nah, mereka itu bisa mengerjakan. Apa yang kita arahkan, kita intrupsikan, mereka mengerjakan. Kalau yang praktik keseharian mereka, mereka bisa melakukan. Contoh, misalnya ini kita bilang, “ambil wudhu, sholat.” Mereka tahu. Dan setelahnya mereka tahu, habis ini apa ya? Habis ini apa ya yang harus dilakukan? Nah, mereka paham.¹²⁰

Begitu pula dengan kemampuan kecerdasan emosional siswa tunalaras

yang terlebih dahulu untuk ditingkatkan adalah sesuatu yang berkenaan dengan dirinya sendiri seperti yang dikatakan oleh pak MA ialah:

Menurut saya, kan mereka mempunyai lima indikator tunalaras itu sendiri tapi karena di sekolah kita ini untuk keadaannya tunalarasnya itu emang lumayan berat yaitu dari sedang ke berat, tetapi yang kami utamakan adalah *self awareness* dan *self motivation* dulu karena mereka harus mengerti diri sendiri dan juga memotivasi diri sendiri dulu, kemudian untuk empati sosial itu juga nanti akan dibiasakan tetapi, yang kita utamakan dulu adalah *self awarness* dan *self motivationnya*.¹²¹

Begitu juga yang disampaikan oleh ibu EO. Beliau juga beragumen yang sama yaitu yang paling utama untuk didahulukan adalah, “kalau kita di sini, kita lebih ke mandiriannya.”¹²²

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh ibu FZ:

Menahan emosi, sebab jika tidak bisa menahan, otomatis diri siswa ini tidak terkontrol, jadi apapun yang lakukan pasti ada efek sampingnya, sehingga susah bagi guru untuk mengatasinya. Jadi lihat bagaimana kita membantu mereka meredakan emosi, kita pelankan sehingga lambat laun emosi itu akan reda sendiri.¹²³

Begitu pula dengan tanggapan yang dikemukakan oleh Ibu YS, beliau menjelaskan bahwa:

¹²⁰ Wawancara dengan ibu EO selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SLB Bukesra pada tanggal 12 juli 2024

¹²¹ Wawancara dengan bapak MA selaku guru program khusus di SLB Bukesra pada tanggal 15 juli 2024

¹²² Wawancara dengan ibu EO selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SLB Bukesra pada tanggal 12 juli 2024

¹²³ Wawancara dengan ibu FZ selaku guru PAI di SLB Bukesra pada tanggal 11 juli

Kesadaran diri, karena ini adalah pondasi kecerdasan emosional karena kesadaran diri membantu siswa memahami dan mengenali emosi diri. Yang mana ini merupakan langkah awal mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain.¹²⁴

Selanjutnya mengenai hubungan kecerdasan emosional dan pembelajaran khususnya PAI guru mengatakan bahwa seperti yang disampaikan bapak MA ialah:

Kalau keterkaitannya antara kecerdasan emosional itu sendiri, ya butuh. Karena ketika kita memberikan materi yang contohnya berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Nah justru kalau misalkan tidak kita berikan contoh dengan keadaan yang sebenarnya atau yang bisa diterima dengan dia, mungkin hal ini akan berbanding terbalik atau tidak diterima. Jadi keterkaitannya itu sangat erat apabila kita lebih dulu memahami keadaan siswa untuk kita sampaikan informasi sebagai pengetahuan bagi siswa.¹²⁵

Begitu pula yang di sampaikan ibu EO, beliau mengungkapkan: “Hubungan, ini mungkin kata-katanya kayak pengulangan-pengulangan itu-itu aja, tapi memang kita di SLB ini hubungannya itu kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka.”¹²⁶

Berdasarkan hasil deskripsi wawancara yang dilakukan, dapat peneliti simpulkan bahwa untuk merasakan adanya kecerdasan emosional pada siswa tunalaras dapat dilihat pada pengelolaan emosi mereka, bagaimana mereka mengelola emosi dalam situasi yang menekan. Kemudian kemampuan bawaan mereka yang mana telah diajarkan terlebih dahulu oleh orang tua mereka di rumah, sebagaimana yang kita tahu bahwa dalam mengajarkan pendidikan kepada

¹²⁴ wawancara dengan ibu YS selaku guru PAI di SLB Bukesra pada tanggal 11 juli 2024

¹²⁵ Wawancara dengan bapak MA selaku guru program khusus di SLB Bukesra pada tanggal 15 juli 2024

¹²⁶ Wawancara dengan ibu EO selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SLB Bukesra pada tanggal 12 juli 2024

anak bukan hanya tugas daripada sekolah, akan tetapi yang paling utama untuk mengajarkan dan mendidik anak adalah peran lingkungan keluarganya.

Dalam hal ini dari hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah serta hasil wawancara mengenai faktor luar yaitu salah satunya lingkungan keluarga yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa serta faktor internal siswa yaitu adanya kemauan serta kemampuan siswa, ditemukan bahwa sebagian siswa berkebutuhan ini sudah paham hal-hal dasar seperti mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak, sehingga dari sini guru merasakan adanya kecerdasan emosional mereka yaitu kemampuan mengontrol diri sendiri. Dan ini sesuai dengan hasil observasi akhir yang telah peneliti amati.

Mengenai indikator kecerdasan emosional yang lebih dulu untuk ditingkatkan adalah kemampuan mengendalikan emosi diri. Sebab ini adalah pondasi kecerdasan emosional karena kesadaran diri membantu siswa memahami dan mengenali emosi diri. Yang mana ini merupakan langkah awal mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Dan ini sesuai dengan hasil observasi akhir yang telah peneliti amati.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara hubungan antara kecerdasan emosional dengan pembelajaran PAI, keterkaitannya itu sangat erat serta sangat bermanfaat apabila kita lebih dulu memahami keadaan siswa untuk kita sampaikan informasi sebagai pengetahuan bagi siswa serta kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dan ini sesuai dengan hasil observasi akhir yang telah peneliti amati yang mana adanya manfaat kecerdasan emosional bagi siswa tunalar itu sendiri.

D. Upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras

Dalam suatu pembelajaran ada hal yang cukup penting untuk dilakukan tenaga pengajar salah satunya upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras. Diantara upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidik ialah memotivasi siswa agar mau dan mampu belajar secara maksimal, seperti yang dikatakan oleh pak MA, sebagai berikut:

Yang pertama kita membiasakan terlebih dahulu adalah keadaan-keadaan yang bisa membawa dia itu kepada kontrol emosi kemudian bisa membangun diri atau bisa memotivasi diri untuk bisa bergabung dengan lingkungannya. Kalau kebiasaan dia kan mereka suka menyendiri kemudian sosialnya rendah, empati apa lagi.¹²⁷

Begitu pula dengan tanggapan dari ibu FZ bahwa guru perlu untuk memperhatikan siswa, memahami siswa sehingga dalam memotivasi siswa, mereka dalam keadaann mau untuk diajak kerja sama:

Kita lihat dulu bagaimana kondisi anak, kita sesuaikan kelasnya. Seperti anak-anak biasanya suka dengan guru-guru membuat *ice breaking* seperti nyayi, tebak-tebakan dalam ..sebuah pembelajaran, kemudian kita simpulkan pembelajaran yang telah lalu. Akan tetapi bagi anak SLB kita tidak terlalu bebankan. Jadi kalau mereka bisa menjawab alhamdulillah.¹²⁸

Selanjutnya upaya yang dapat dilakukan guru ialah mengembangkan kemampuan bersosial siswa tunalaras terhadap lingkungan sekitarnya, seperti yang dilakukan oleh sekolah dengan bantuan dari para guru adalah kegiatan gotong royong seperti yang dikatakan oleh bapak MA, beliau mengungkapkan bahwa:

¹²⁷ Wawancara dengan bapak MA selaku guru program khusus di SLB Bukesra pada tanggal 15 juli 2024

¹²⁸ Wawancara dengan ibu FZ selaku guru PAI di SLB Bukesra pada tanggal 11 juli

Ada satu momen penting gotong royong itu adalah bentuk kolaboratif. Jadi kita mengajak dia dengan keadaan nyaman artinya tidak ada unsur keterpaksaan. Nanti akan dilakukan perminggu atau berkesinambungan setiap minggunya, maka nanti dengan kebiasaan itu secara tidak langsung dia akan membuka keterbukaan diri untuk bisa menerima lingkungannya secara perlahan.¹²⁹

Sehubungan dengan pernyataan di atas ibu EO selaku guru kesiswaan juga mengungkapkan bahwa:

Keikutsertaan mereka dalam keseharian. Misalnya kayak di sekolah, kita mengikutsertakan mereka setiap kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Jadi kayak nanti kita di sini ada setiap hari Jum'at, itu literasi, berdoa, yasinan. Mereka bisa disertakan walaupun mereka ada keterbatasan. Contoh sholawat kita kasih kesempatan untuk mereka' "ini ayo coba." Nah ketika kita di SLB ini guru kasih kesempatan untuk si anak untuk memegang mic aja mereka tuh udah senang. Jadi untuk kedepannya kayak berlomba-lomba nih "aku mau juga, mau juga." Jadi apa yang temannya hari ini kita kasih pelajaran, dia amati juga sehingga nanti ketika suatu saat dia minta mic untuk dia mau, kemudian dia tau dan dia bisa gitu, nah itu motivasi yang kita buat untuk anak-anak mau berkembang.¹³⁰

Pernyataan di atas juga sependapat dengan yang dikatakan oleh ibu FZ, beliau menuturkan bahwa: "Mengajak mereka untuk melihat lingkungan sekitar sekolah serta kegiatan yang ada di sekolah seperti menanam bunga, gotong royong dll."¹³¹

Selanjutnya hal yang perlu dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras ialah meningkatkan kesadaran diri siswa tunalaras untuk mengenali emosi dirinya sendiri. Hal ini merupakan hal yang cukup penting dilakukan siswa tunalaras guna menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti yang dikatakan oleh pak MA, beliau berkata bahwa:

¹²⁹ Wawancara dengan bapak MA selaku guru program khusus di SLB Bukesra pada tanggal 15 juli 2024

¹³⁰ Wawancara dengan ibu EO selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SLB Bukesra pada tanggal 12 juli 2024

¹³¹ Wawancara dengan ibu FZ selaku guru PAI di SLB Bukesra pada tanggal 11 juli

Kita sering mempelajari keadaan dan sifat orang sesuai dengan yang bisa diterima dengan dia, misalkan kalau di program khusus kami sering menerapkan program yang namanya program bina diri. Jadi kadang kendala orang tunalaras ini adalah kesulitan dalam program membina diri, seperti dari cara berpakaian, kemudian cara berkawan, cara berkomunikasi, sampai ke yang terutama sekali adalah aktivitas kesehariannya.¹³²

Pada kesempatan lain ibu EO selaku guru kesiswaan menyampaikan bahwa: “Terhusus untuk tuna laras ini, kita gak bisa memaksa anak ini, kayak kita itu mengarahkan kemudian ada peningkatan yang terjadi, bukan ini yang terutama, akan tetapi bukan hanya dia mampu tapi dia mau aja, itu udah luar biasa.”¹³³

Sehubungan dengan yang dikatakan oleh ibu EO, maka tanggapan yang diberikan ibu FZ guna upaya guru dalam mengatasi anak tunalaras ialah: “Dengan cara kita sebagai guru merangkul, membujuk mereka pelan-pelan sehingga lama kelamaan membantu anak untuk meredakan emosi yang ada dalam diri anak.”¹³⁴

Langkah berikutnya adalah upaya guru dalam meningkatkan empati siswa tunalaras terhadap orang lain dan sekitarnya bisa dilakukan dengan mengajak anak tunalaras dalam keterlibatannya dalam kegiatan sekolah tentu dengan memperhatikan kenyamanan bagi siswa tunalaras, seperti yang diungkapkan oleh bapak MA sebagai berikut:

Untuk saat ini keadaan siswa tunalaras nya kan kondisi mereka di antara keadaan sedang dan berat. Jadi kalau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan empati dia sering kita ajak keterlibatan, kemudian kita sering memberikan pemahaman kepada lingkungannya tentang keadaan

¹³² Wawancara dengan bapak MA selaku guru program khusus di SLB Bukesra pada tanggal 15 juli 2024

¹³³ Wawancara dengan ibu EO selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SLB Bukesra pada tanggal 12 juli 2024

¹³⁴ Wawancara dengan ibu FZ selaku guru PAI di SLB Bukesra pada tanggal 11 juli

dia. Misalkan dia tidak senang kalau misalkan temannya itu bercanda berlebihan atau melakukan sesuatu yang bersifat mengganggu. Nah nanti dari situ akan ada hal yang bersifat timbal balik ketika lingkungannya tidak mengganggu maka dia akan bisa memunculkan secara perlahan rasa empati dia kepada lingkungannya juga.¹³⁵

Sesependapat dengan yang dikatakan oleh bapak MA, begitu pula jawaban yang diungkapkan oleh ibu FZ, beliau mengatakan bahwa:

Kita sebagai guru harus mengajarkan kepada anak bagaimana cara kepedulian terhadap sesama. Jadi kita memberikan contoh misalnya dengan saling tolong menolong, membantu, jika kawannya ingin butuh pertolongan maka kita mengajarkannya bagaimana cara membantu teman tersebut.¹³⁶

Kemudian yang patut kita teladani dari siswa berkebutuhan ini terkhusus tunalaras ialah mereka untuk rasa empati terhadap sesama kawannya sangat luar biasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu EO, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Di SLB ini, khusus hampir semua ketunaan, ini mereka empatinya luar biasa. Jadi mereka itu saling melengkapi. Kalau misalnya mereka ini udah bestian, kemanapun pergi diajak diarahkan, dibagi apapun yang mereka punya. Tapi ketika nanti ada yang ganggu, nah dia akan pasang badan. Dia yang akan ngadu. Jadi empati mereka ini kalau anak SLB ini emang rasa empatinya itu tinggi.¹³⁷

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI membiasakan terlebih dahulu keadaan-keadaan yang bisa membawa siswa kepada kontrol emosi. Kemudian bisa membangun diri atau bisa memotivasi diri untuk bisa bergabung dengan lingkungannya. Akan tetapi, bagi siswa SLB kita tidak terlalu bebaskan.

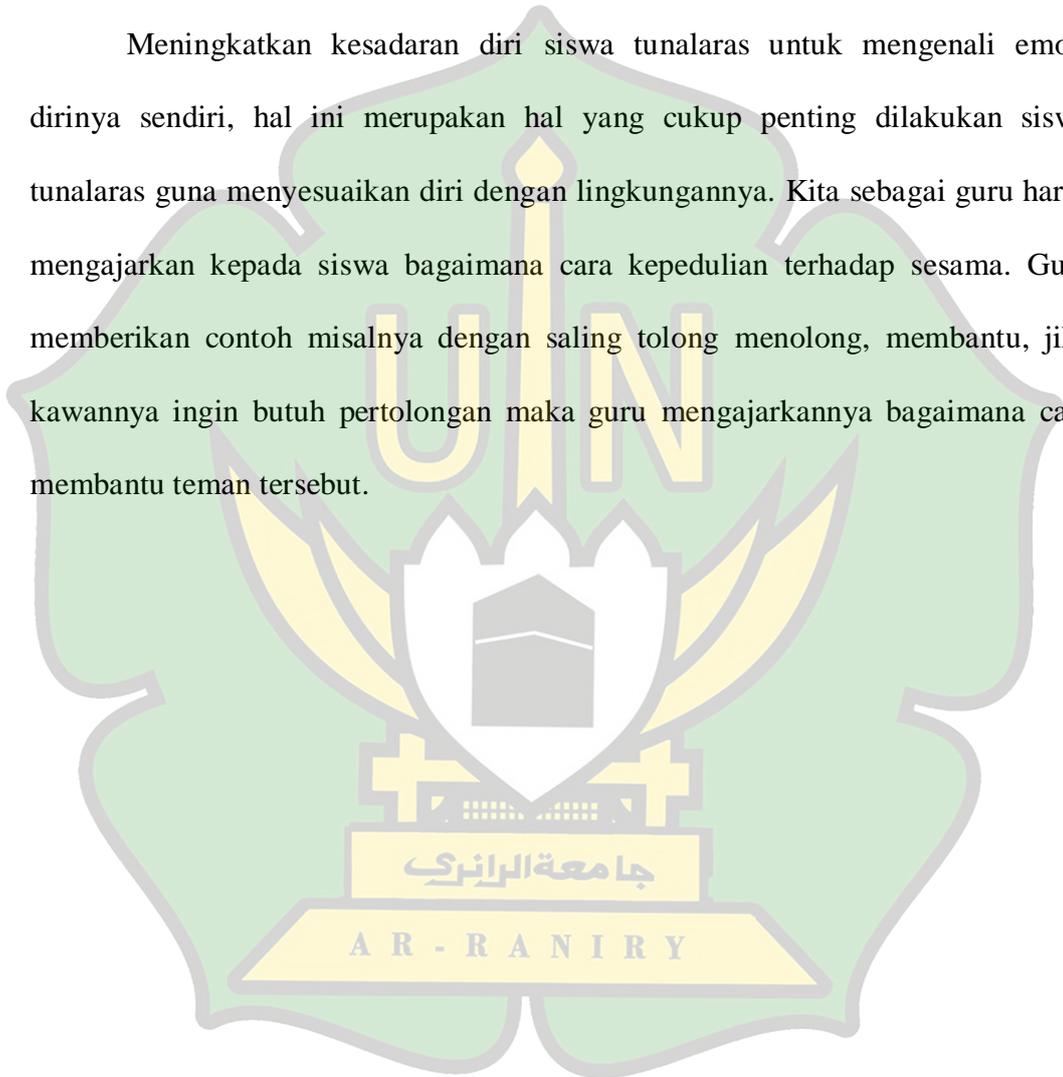
¹³⁵ Wawancara dengan bapak MA selaku guru program khusus di SLB Bukesra pada tanggal 15 juli 2024

¹³⁶ Wawancara dengan ibu FZ selaku guru PAI di SLB Bukesra pada tanggal 11 juli

¹³⁷ Wawancara dengan ibu EO selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SLB Bukesra pada tanggal 12 juli 2024

Upaya yang dapat dilakukan guru ialah mengembangkan kemampuan bersosial siswa tunalaras terhadap lingkungan sekitarnya, seperti yang dilakukan oleh sekolah dengan bantuan dari para guru adalah kegiatan gotong royong serta keikutsertaan mereka di sekolah.

Meningkatkan kesadaran diri siswa tunalaras untuk mengenali emosi dirinya sendiri, hal ini merupakan hal yang cukup penting dilakukan siswa tunalaras guna menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kita sebagai guru harus mengajarkan kepada siswa bagaimana cara kepedulian terhadap sesama. Guru memberikan contoh misalnya dengan saling tolong menolong, membantu, jika kawannya ingin butuh pertolongan maka guru mengajarkannya bagaimana cara membantu teman tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

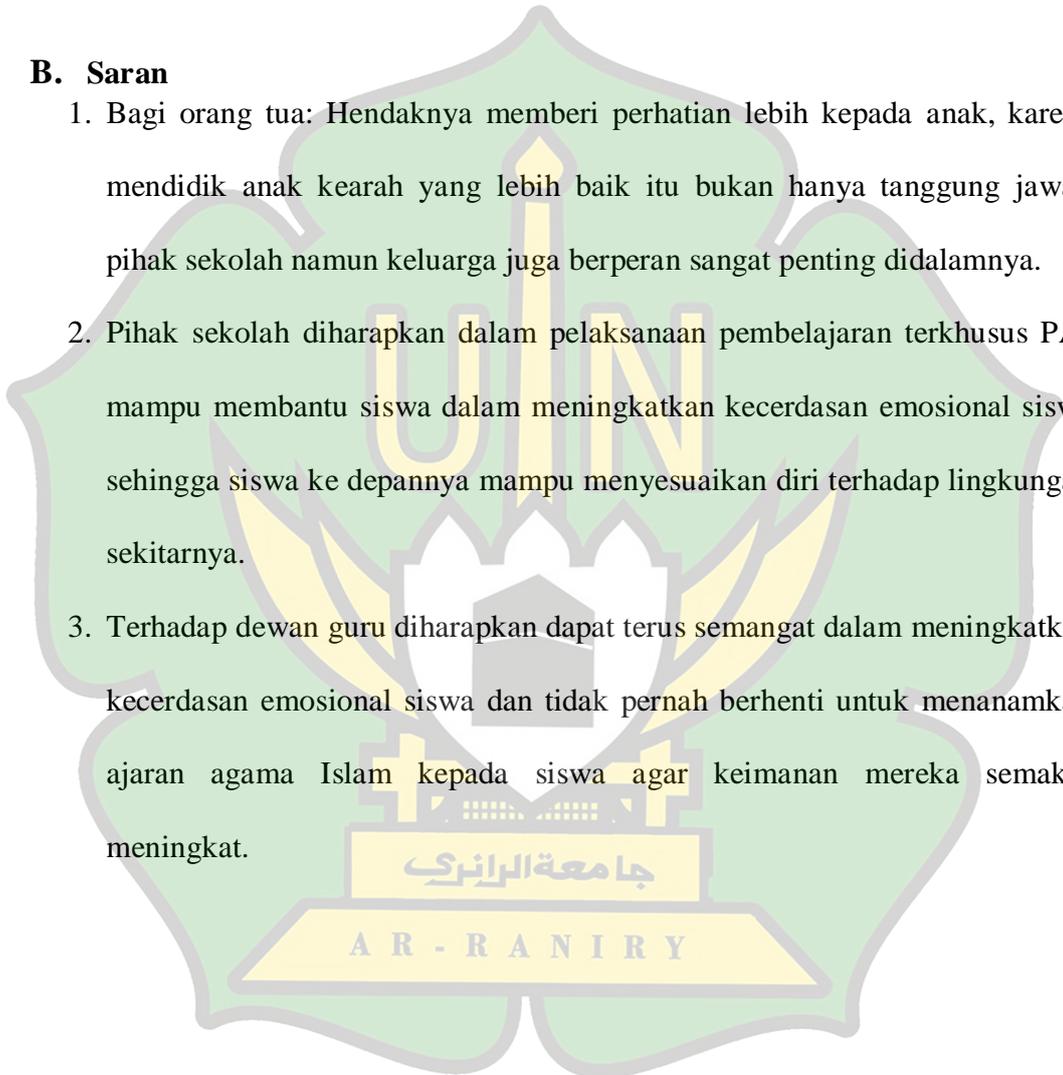
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh, maka kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh sudah terlaksana dengan baik. Dengan mempersiapkan ruang belajar yang nyaman, bersih, menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta penggunaan media pembelajaran.
2. Kecerdasan emosional yang muncul pada siswa tunalaras di SLB AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh yang lebih dulu ditingkatkan adalah pengelolaan emosi mereka. Kemudian kemampuan mengenali emosi diri melalui peran lingkungan sekitar. Serta adanya kedekatan antara guru dan siswa guna memotivasi siswa dalam memunculkan kecerdasan emosional diri melalui pembelajaran PAI. Juga mengaitkan kehidupan sehari-hari guna meningkatkan keterampilan sosial siswa.
3. Upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh dengan memotivasi siswa untuk kontrol emosi, memahami kondisi siswa, dan mengajak *ice breaking*. Mengembangkan kemampuan sosial siswa di sekolah dengan kegiatan gotong royong, literasi, yasinan

4. dan sholat. Meningkatkan kesadaran diri siswa tunalaras untuk mengenali emosi dirinya sendiri dengan program bina diri. Serta meningkatkan empati siswa dengan mengajarkan kepedulian terhadap sesama.

B. Saran

1. Bagi orang tua: Hendaknya memberi perhatian lebih kepada anak, karena mendidik anak kearah yang lebih baik itu bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah namun keluarga juga berperan sangat penting didalamnya.
2. Pihak sekolah diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran terkhusus PAI mampu membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sehingga siswa ke depannya mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Terhadap dewan guru diharapkan dapat terus semangat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan tidak pernah berhenti untuk menanamkan ajaran agama Islam kepada siswa agar keimanan mereka semakin meningkat.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahmat, F., & Si, M. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Rohani, H. M., & Ahmadi, A. (1991). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, M. Y., & Nurjannah, S. (2016). "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa". *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1): 1-17.
- Al Hajjaj, Y. A. (2009). *Agar Anda Menjadi Jauh Lebih Cerdas*. Surakarta: Al Jadid.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asnawir, B. U., & Usman, M. B. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Budianto, A., Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2020). "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional-Sosial Dan Intelektual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Islam Telukjambe Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang". *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) Pai Unsika*, 4(1): 478-497.
- Bukit, S. (2015). *Kecerdasan Dan Gaya Belajar*. Medan: Larispa Indonesia.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, J. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Doho, Y. D. B., Oktara, T. W., Indriana, I. H., Kraugusteeliana, K., Putri, D. M., Sitio, H., ... & Cahyadiana, W. (2023). *Kecerdasan Emosional (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad Ke 21 Cet 1*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrahman, M. (2017). *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Geniofam, M., (2010). *Mengasuh, Dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garai Ilmu.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Ibrahim, R., & Syaodih, N. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iswari, M. (2007). *Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Repository.Unp.Ac.Id.
- Japlin, J. P., Dan Kartono Kartini. (2003). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Kadeni, K. (2014). "Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran". *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 2(1): 1-14.
- Kadir, A. (2012). *Dasar Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kholidah, A. M. (2013). *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Langgulung, H. (1986). *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lisinus, R. Pastiria Sembiring. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ma'rifataini, Lisa Diyah. (2018). "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung." *Journal Of Biology*, 10(2): 111-123.
- Nasution, S. (2009). *Didaktik Asas-Asas Mengajar. Cet. Ke-4*. Bandung: Jemmars.
- Nur, U. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurbaiti, S. (2017). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient) Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam* (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry Banda Aceh).
- Pandji, D., & Wardhani, W. (2013). *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pulungan, S. (2012). *Kecerdasan Emosional*. Padang: Rios Multi Cipta.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam, Edisi Revisi. "Cet. 8."* Jakarta: Kalam Mulia .

- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk". *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2): 40-53.
- Safaria, T., & Saputra, E. Nofrans. (2012). *Manajemen Emosi, Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, S. (2005). *Konsep Dan Makna Pembelajaran, Cetakan Ketiga*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, H. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rasdakarya Offset.
- Sugiono, P. J. A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thohari, H., Rais, I., & Nasma, T. (2006). *Tumbuh Kembang Kecerdasan Emosi Nabi*. Jakarta: Pustaka Inti.
- Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. "Berbasis Integrasi Dan Kompetensi."* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Travelancya, T., & Ula, I. S. A. (2022). "Pendidikan Inklusi Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras)". *Absorbent Mind: Journal Of Psychology And Child Development*, 2(1): 23-28.
- Uno, Hamzah B., (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsito, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Witono, H. (2021). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Yulianingsih, D., & Nabila, F. A. (2022). "Penanaman Nilai-Nilai Islami Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras". *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2): 108-114.

Lampiran-lampiran

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH NOMOR B 12020 /Un 001TKKP 07 007/2024



TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - Bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024

- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Ri Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2016, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 402 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 203/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

- Memperhatikan :
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
PERTAMA :
- Menunjukkan Saudara:
- Mianawati, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D

Untuk membimbing skripsi

Nama : Neneng Serungke
NIM : 190201071
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Tuna Laras di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh

- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2024 Tanggal 30 November 2023.
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku enam bulan sejak tanggal ditetapkan
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 19 Juli 2024
An Rektor,
Dekan,



Tembusan

- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
- Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
- Mahasiswa yang bersangkutan

06/24 14:50

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Damassalam Banda Aceh
Telepon 0651- 7557321, Email: uinar-raniry.ac.id

Nomor : B-4173/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2024
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala SLB AB Bukessa Ulee Kareng Banda Aceh
Assalamu'alaikum Wr,Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa

Nama/NIM : NENENG SERUNGKE / 190201071
Semester/Jurusan : X / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasaan Emosional Siswa Tunalaras di SLB-AB Bukessa Ulee Kareng Banda Aceh*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 16 Mei 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai 21 Juni 2024

Prof. Habiburrahim, S. Ag., M. Com., Ph.D

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
 BINA UPAYA KESEJAHTERAAN PARA CACAT
SLB BUKESRA

Jalan Kebun Raja Nomor 7 Doy Ulee Kareng Kota Banda Aceh
 Email : sjbbukesraaceh@gmail.com Kode Pos: 23117



SURAT KETERANGAN

NO. 421 8/101/BKS/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Taufik Sulaiman S Pd
 NIP : 198012192005041002
 Jabatan : Kepala SLB BUKESRA
 Unit Kerja : SLB BUKESRA

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Neneng *Sirungke*
 NIM : 190201071
 Judul Penelitian : Pelaksanaan Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Tunalaras di SLB-AB Bukesra Ule Kareng Banda Aceh

Benar nama tersebut diatas telah Melakukan Pengambilan Data pada SLB BUKESRA Banda Aceh, dalam rangka penyusunan Skripsi.

Demikianlah keterangan ini dibuat berdasarkan yang sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Instrumen observasi

Lembar observasi

PENGAMATAN	INDIKATOR	YA	TIDAK
Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras	a. Metode ceramah pembelajaran PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa tunalaras	✓	
	b. Media pembelajaran PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa tunalaras	✓	
	c. Evaluasi pembelajaran PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa tunalaras	✓	
Kecerdasan emosional yang muncul pada siswa tunalaras	a. Faktor luar seperti lingkungan yang mempengaruhi dalam memunculkan kecerdasan emosional siswa tunalaras	✓	
	b. Faktor internal seperti kemauan siswa dalam memunculkan kecerdasan emosional siswa tunalaras	✓	
	c. Adanya indikator kecerdasan emosional dalam memunculkan kecerdasan emosional siswa tunalaras, seperti:	✓	
	1. Kemampuan mengenali emosi diri dalam memunculkan kecerdasan emosional siswa tunalaras	✓	
	2. Kemampuan mengelola emosi dalam memunculkan kecerdasan emosional siswa tunalaras	✓	
	3. Kemampuan memotivasi diri dalam memunculkan kecerdasan emosional siswa tunalaras	✓	
	4. Kemampuan empati kepada orang lain dalam memunculkan kecerdasan emosional siswa tunalaras	✓	
5. Ketrampilan sosial dalam	✓		

	memunculkan kecerdasan emosional siswa tunalaras		
	d. Adanya manfaat kecerdasan emosional bagi siswa tunalaras, seperti:		
	1. Jujur, disiplin dan tulus pada diri sendiri	✓	
	2. Memantapkan diri dan membangun inspirasi	✓	
	3. Membangun watak dan kewibawaan	✓	
	4. Memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah	✓	
Upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras	a. upaya guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa tunalaras(seperti memotivasi, mengenali dan mengelola emosi diri siswa , kemampuan bersosial, empati)	✓	
	b. Keaktifan guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras	✓	
	c. Adanya kerjasama antara Kepala Sekolah, Guru PAI, siswa, Orangtua, komite sekolah, serta karyawan dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional siswa tunalaras	✓	

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh

- a. Apakah menurut bapak/ibu dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dapat meningkatkan kecerdasan emosional ?
- b. Apa saja media pembelajaran PAI di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh ?
- c. Bagaimana metode pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras ?
- d. Apa saja kendala yang di dapati bapak/ibu dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosi bagi siswa tunalaras ?

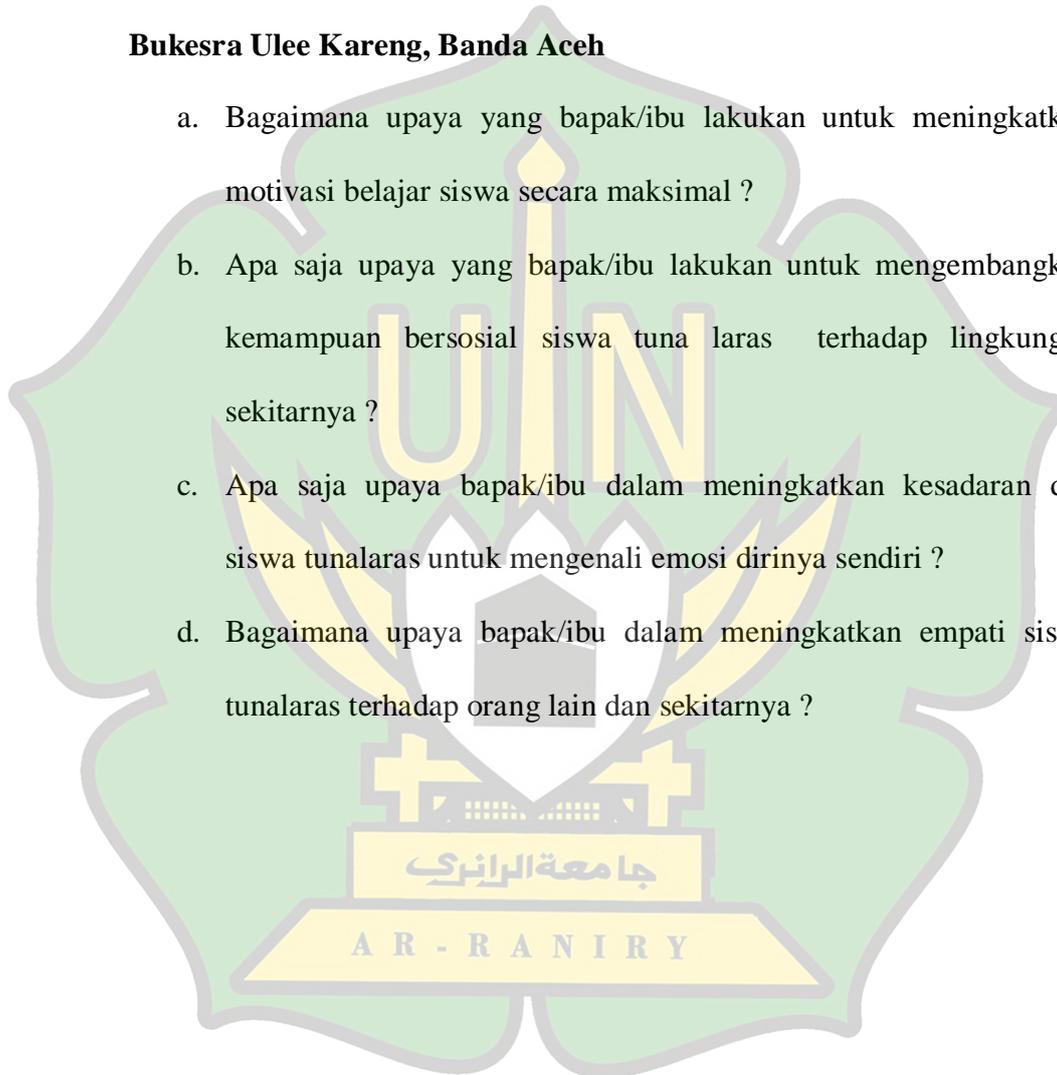
2. Kecerdasan emosional apa saja yang muncul pada siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh

- a. Bagaimana bapak/ibu melihat atau merasakan kecerdasan emosional pada siswa tunalaras?
- b. Bagaimana cara bapak/ibu memunculkan kecerdasan emosional pada siswa tunalaras?
- c. kemampuan kecerdasan emosional mana yang paling dahulu untuk ditingkatkan pada siswa tunalaras?

- d. Bagaimana menurut pandangan bapak/ibu hubungan antara kecerdasan emosional dengan pembelajaran PAI?

3. Upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa tunalaras di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng, Banda Aceh

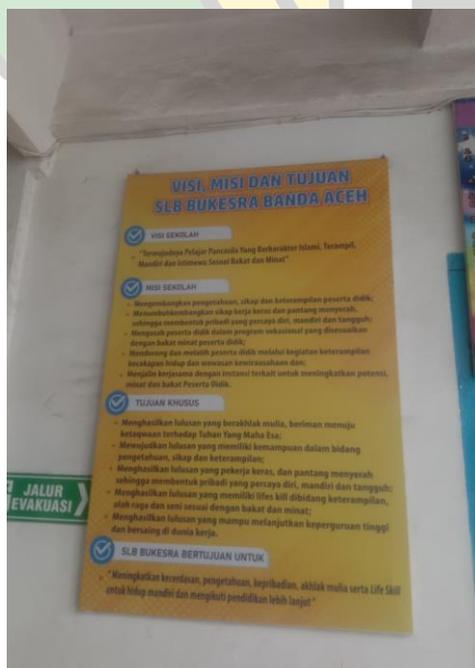
- a. Bagaimana upaya yang bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara maksimal ?
- b. Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan untuk mengembangkan kemampuan bersosial siswa tuna laras terhadap lingkungan sekitarnya ?
- c. Apa saja upaya bapak/ibu dalam meningkatkan kesadaran diri siswa tunalaras untuk mengenali emosi dirinya sendiri ?
- d. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam meningkatkan empati siswa tunalaras terhadap orang lain dan sekitarnya ?



DOKUMENTASI PENELITIAN



Struktur organisasi sekolah



Gambar 1. Visi dan misi sekolah



Gambar 2. Dengan bapak kepala sekolah Taufik Sulaiman, S.Pd



Gambar 2. Wawancara dengan bapak Mawardi, S.Pd guru program khusus



Gambar 1 Wawancara dengan ibu Elsa bidang kesiswaan



Gambar 2 Wawancara dengan ibu Yusnidar, S.Pd guru PAI



Gambar 5. Wawancara dengan ibu Fauzani, S.Pd guru PAI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Neneng Serungke
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 2 Agustus 2001
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Dusun Baro, Gp. Kebet, Kec. Bebesen, Kab. AcehTengah -

Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/ 190201071
 NO.HP : 082297035856
 Email : serungke02@gmail.com

Riwayat Keluarga

Nama Ayah : Jamaluddin Linggo
 Nama Ibu : Assyifa
 Pekerjaan Ayah : Pekebun
 Pekerjaan ibu : Ibu Rumah Tangga
 Alamat Lengkap : Dusun Baro, Gp. Kebet, Kec. Bebesen, Kab. AcehTengah

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 2 Bebesen, Kec. Bebesen, Kab. Aceh Tengah
2. SMP Negeri 4 Takengon, Kec. Bebesen, Kab. Aceh Tengah
3. SMA Negeri 1 Takengon, Kec. Bebesen, Kab. Aceh Tengah
4. UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2019-2024)

